

**IMPLEMENTASI METODE BAHASA ISYARAT  
DALAM PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI  
PONDOK PESANTREN TUNARUNGU DARUL  
A'SHOM SLEMAN YOGYAKARTA**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan  
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

**HIKMAH NURUL KAMILA**

NIM: 2003016005

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO  
SEMARANG  
2024**

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hikmah Nurul Kamila

NIM : 2003016005

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**IMPLEMENTASI METODE BAHASA ISYARAT DALAM  
PEMBELAJARAN TAHFIDZ AL-QUR'AN DI PONDOK  
PESANTREN TUNARUNGU DARUL A'SHOM SLEMAN  
YOGYAKARTA**

secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri,  
kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 21 Juni 2024

Pembuat Pernyataan,



Hikmah Nurul Kamila

NIM. 2003016005

# PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hanka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

## PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Implementasi Metode Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**  
Penulis : Hikmah Nurul Kamila  
NIM : 2003016005  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Program Studi : S.1 Pendidikan Agama Islam

telah diujikan dalam sidang *munaqosyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 24 Juni 2024

### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji,

**Prof. Dr. H. Abdul Rohman, M.Ag.**  
NIP. 196911051994031003

Penguji Utama I,

**Prof. Dr. H. Abdul Kholiq, M.Ag.**  
NIP. 197109151997031003



Sekretaris Sidang/Penguji,

**Dr. H. Nasirudin, M.Ag.**  
NIP. 196910121996031002

Penguji Utama II,

**Atika Dyah Perwita, M.M.**  
NIP. 198905182019032021

Pembimbing,

**Dr. Agus Sutiyono, M.Ag.**  
NIP. 197307102005011004

## NOTA DINAS

Semarang, 21 Juni 2024

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Walisongo  
Di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi skripsi dengan:

Judul : **Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

Nama : Hikmah Nurul Kamila

NIM : 2003016005

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Program Studi : Strata 1

Saya memandang bahwa naskah skripsi ini sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam sidang munaqasyah.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing,



Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd.

NIP. 197307102005011004

## ABSTRAK

Judul Skripsi : **Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

Nama : Hikmah Nurul Kamila

NIM : 2003016005

Seseorang yang ingin menghafal Al-Qur'an, tentu akan mendapat pahala dan ganjaran besar. Sehingga hal itu mendorong beberapa anak tunarungu untuk menjadi penghafal juga. Namun masih sedikit fasilitas yang dapat membantu mereka dalam menghafal di masyarakat. Maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui implementasi metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Darul A'shom. Sebagai solusi bagi anak-anak tunarungu untuk menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, yang terdiri dari dua jenis yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode bahasa isyarat dapat mempermudah santri tunarungu di Pondok Darul A'shom untuk mempelajari dan menghafal Al-Qur'an. Walaupun ada beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran, hal itu dapat diatasi dengan baik.

***Kata Kunci: Pembelajaran, Tahfidz Al-Qur'an, Bahasa Isyarat, Tunarungu***

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab-Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang (al-) disengaja secara konsisten agar sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	a	ط	ṭ
ب	b	ظ	ẓ
ت	t	ع	‘
ث	ṣ	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	‘
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

### Bacaan Madd:

$\bar{a}$  = a panjang

$\bar{i}$  = i panjang

$\bar{u}$  = u panjang

### Bacaan Diftong:

au = أو

ai = أي

iy = إي

## MOTTO

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً  
يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ نُّبَوِّرَ

Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari sebagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.

[QS. Al-Fatir (35): 29]

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT. atas rahmat, hidayah serta pertolongannya, sehingga dapat memberikan kemudahan bagi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam tidak lupa kita panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai nabi akhir yang selalu kita nantikan syafa'atnya kelak di akhirat.

Skripsi yang berjudul “Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta”, merupakan tugas akhir guna mendapatkan gelar sarjana strata 1 (S1) di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang. Tentu dalam menyelesaikan skripsi ini penulis banyak mendapatkan dukungan moril dan materil dari berbagai pihak. Maka dengan rasa hormat dan rendah hati penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Prof. Dr. H. Fatah Syukur, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Fihris, M.Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Aang Kunaepi, M.Ag. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Walisongo Semarang
4. Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
5. Seluruh dosen dan staff Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu dan membantu menyelesaikan penyusunan skripsi.

6. Kedua orangtua penulis yaitu Bapak Juwarto dan Ibu Rohani yang selalu memberikan semangat dan dukungan materi untuk bisa menyelesaikan skripsi, serta menjadi motivasi utama penulis dalam menjalankan studi pendidikan.
7. Semua kakak saya, yaitu Mas Hakim, Mba Anis dan Mas Imam yang selalu memberikan nasehat dan semangat menyelesaikan skripsi.
8. Keluarga besar Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom yang sudah berkenan memberikan informasi sebagai bahan penelitian skripsi ini.
9. Orang spesial yang sangat baik, yaitu Eko Budi Prasetyo yang selalu berusaha dan membantu segala kebutuhan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
10. Segenap keluarga besar Asrama Muslimat NU yang telah menemani perjalanan kuliah penulis di UIN Walisongo Semarang.
11. Segenap keluarga besar Oemah Santri yang telah menemani perjalanan kuliah penulis di UIN Walisongo Semarang.
12. Semua teman-teman yang senantiasa memberikan semangat dan saran dalam penyusunan tugas akhir ini.
13. Berbagai pihak yang baik secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan kontribusi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi, yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.
14. Kepada diri saya sendiri karena telah mampu berjuang sampai pada saat ini.

Begitu banyak bantuan yang diterima penulis sehingga dengan usaha dan kerja keras dapat menyelesaikan skripsi ini. Namun penulis tidak dapat memberikan balasan yang berarti kepada semua pihak. Sehingga penulis hanya dapat mengucapkan banyak terimakasih dan mendo'akan semoga semua amal kebaikan bisa mendapatkan balasan yang terbaik

dari Allah SWT. Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam menyusun skripsi, sehingga penulis selalu menerima segala kritik dan saran yang membangun dalam melengkapi skripsi ini. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Semarang, 21 Juni 2024

Penulis,

Hikmah Nurul Kamila

NIM. 2003016005

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>i</b>
<b>PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>NOTA DINAS .....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>iv</b>
<b>TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....</b>	<b>v</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
<b>PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II .....</b>	<b>13</b>
<b>LANDASAN TEORI .....</b>	<b>13</b>
A. Kajian Teori .....	<b>13</b>
1. Implementasi Metode Bahasa Isyarat.....	13
2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an.....	27
3. Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom .....	33
B. Kajian Pustaka Relevan .....	43

C.	Kerangka Berpikir .....	50
<b>BAB III</b>	.....	<b>58</b>
<b>METODE PENELITIAN</b>	.....	<b>58</b>
A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	58
B.	Subjek dan Objek Penelitian .....	59
C.	Lokasi dan Waktu Penelitian .....	59
D.	Sumber dan Jenis Data.....	59
E.	Fokus Penelitian .....	60
F.	Teknik Pengumpulan Data.....	61
G.	Uji Keabsahan Data.....	65
H.	Teknik Analisis Data .....	68
<b>BAB IV</b>	.....	<b>72</b>
<b>DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA</b>	.....	<b>72</b>
A.	Deskripsi Data tentang Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.....	72
1.	Profil Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.....	72
2.	Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta .....	82
B.	Analisis Data tentang Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.....	104

1.	Analisis Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta .....	104
2.	Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta .....	119
<b>BAB V</b>	.....	<b>139</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>139</b>
A.	Kesimpulan .....	139
B.	Saran.....	141
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>143</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	.....	<b>150</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	.....	<b>172</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	80
Tabel 4.4 Perbedaan Kemampuan Santri Pada Tiap Kelas .....	107
Tabel 4.5 Indikator Penilaian Motivasi & Prestasi Belajar .....	116
Tabel 4.6 Keberagaman Taraf Kehilangan Pendengaran .....	124
Tabel 4.7 Syarat Pengajar Baru .....	126

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir .....	51
Gambar 4.2 Pedoman Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyyah .....	85
Gambar 4.2 Penilaian Kelancaran Mengaji.....	94

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Pedoman Wawancara .....	150
Lampiran 2: Pedoman Observasi.....	157
Lampiran 3: Laporan Observasi .....	162
Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi.....	165
Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian.....	166
Lampiran 6: Surat Izin Riset .....	171



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kebutuhan pendidikan terhadap kehidupan manusia semakin kompleks. Hal ini karena semakin majunya peradaban manusia, sehingga seseorang dituntut untuk bisa melakukan banyak hal yang mereka dapatkan dari sebuah pendidikan. Misalnya ketika seseorang harus dapat berbahasa Inggris untuk mengembangkan kemampuan bahasanya, belajar informasi dan teknologi agar mampu menciptakan teknologi baru, belajar seni budaya untuk melestarikan budaya yang ada serta masih banyak lagi. Semua orang berhak mendapatkan pendidikan tersebut, karena pada dasarnya semua manusia itu memiliki hak yang sama yakni mendapatkan kehidupan dan pendidikan yang layak.

Begitupula dengan pendidikan agama yang tidak kalah penting dengan pendidikan lainnya. Agama menjadi hal yang wajib dimiliki oleh setiap orang, karena hal itu akan menjadi pedoman dalam kehidupannya. Dalam agama Islam seseorang harus membaca serta mengamalkan ajaran-ajaran Al-Qur'an. Untuk dapat membaca dan memahaminya maka seseorang harus belajar pada guru atau orang yang ahli dalam hal tersebut. Pembelajaran Al-Qur'an harus dilakukan oleh setiap orang muslim, sebagai bentuk ketakwaan kepada

Allah Swt. Oleh karena itu untuk meningkatkan pemahaman Al-Qur'an bagi para muslim, banyak lembaga-lembaga pendidikan agama yang telah dikembangkan di Indonesia.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB VI tentang pendidikan khusus dan pendidikan layanan khusus pasal 32 ayat 1 menyatakan bahwa, pendidikan khusus yakni pendidikan bagi peserta didik yang mengalami tingkat kesulitan dalam proses atau kegiatan pembelajaran karena kelainan fisik, mental, emosional, sosial serta seseorang yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa<sup>1</sup> Undang-undang tersebut menunjukkan hak yang sama bagi para penyandang disabilitas untuk mendapatkan fasilitas pendidikan. Namun realitanya masih banyak anak tunarungu yang belum mendapatkan pendidikan dengan baik. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan lembaga pendidikan khusus anak disabilitas di lingkungannya, ataupun karena tenaga ahli pendidikan yang telah berpengalaman menangani anak tunarungu dalam kegiatan pembelajaran masih kurang.

Disabilitas ada beberapa macam seperti tunanetra, tunawicara, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan tunalaras.

---

<sup>1</sup>Agus Supriadi dkk., “Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam”, *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, Vol. 7, No. 2, 2023, Hlm. 178.

Khususnya bagi anak tunarungu, sering mengalami kesulitan dalam mengakses pendidikan. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga memiliki hambatan untuk berbicara, maka mereka juga sering disebut dengan tunawicara. Walaupun pada dasarnya mereka memiliki tingkat intelegensi yang sama dengan anak lainnya, namun kekurangan fisik tersebut tentu berpengaruh besar terhadap proses belajar yang dia lakukan. Sehingga akan sulit jika metode belajar yang mereka gunakan disamakan dengan anak-anak normal pada umumnya.

Hal tersebut yang menjadi penyebab sulitnya anak-anak tunarungu untuk belajar pendidikan islam dan Al-Qur'an. Pada dasarnya Islam hanya mengajarkan kepada umatnya untuk membaca dan mengamalkan Al-Qur'an, sedangkan anak tunarungu sulit atau bahkan tidak dapat membaca. Padahal langkah awal untuk mempelajari Al-Qur'an adalah dengan membacanya. Anjuran untuk mempelajari Al-Qur'an ini sesuai dengan hadis Rasulullah Saw. berikut ini:

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ<sup>2</sup>

“Sebaik-baik kamu adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya.” (HR. Bukhori).

---

<sup>2</sup>Sumiyarni dkk, “Korelasi Antara Hafalan Al-Qur'an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur'an Hadist Siswa MA Al-Majidiyah NW Majidi”, *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 4, 2022, Hlm. 649.

Mereka ingin bisa membaca dan memahami Al-Qur'an agar dapat menjalankan perintah agamanya dengan baik. Bahkan beberapa dari anak tunarungu yang beragama islam ingin dapat menghafalkan Al-Qur'an. Namun hal ini kembali pada masalah awal, dimana mereka tidak dapat membaca dan berbicara. Sedangkan seorang penghafal Al-Qur'an seharusnya dapat melafalkan setiap ayat-ayat Al-Qur'an yang telah mereka hafal. Tentu hal ini yang sering menjadi alasan pada masyarakat awam bahwa seorang penyandang disabilitas tunarungu tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an. Sehingga membuat anak tunarungu sering berkecil hati dan menutup diri atas kekurangan fisik yang mereka miliki.

Di samping itu pendidikan agama islam bagi anak tunarungu dinilai masih minim di masyarakat. Walaupun untuk pendidikan formal dan ilmu-ilmu umum seperti bahasa indonesia, matematika, ilmu sosial serta ilmu alam sudah banyak di ajarkan dengan metode khusus, namun untuk pendidikan agama islam khususnya Al-Qur'an masih sulit untuk ditemui. Hal ini disebabkan masih terbatasnya pengajar yang berpengalaman menggunakan metode bahasa isyarat dalam mengajarkan Al-Qur'an. Untuk menjadi guru mungkin mudah, namun menjadi tantangan tersendiri untuk menjadi guru bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Maka

tidak banyak lembaga-lembaga pendidikan islam yang menyediakan program khusus bagi anak tunarungu, karena memang kesulitan dalam menerapkan metode yang sesuai atau kesulitan dalam mencari tenaga pendidikny.

Oleh karena itu, diperlukan metode khusus yang dapat mempermudah anak tunarungu untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an. Metode tersebut harus mudah digunakan tanpa melakukan komunikasi secara verbal terutama lisan, karena komunikasi secara verbal adalah kelemahan mereka. Selain itu metode pembelajaran tersebut tentu harus dapat mendeksripsikan bacaan dari ayat-ayat Al-Qur'an dengan baik, agar apa yang mereka hafalkan dengan para penghafal pada umumnya tidak memiliki perbedaan makna. Karena jika terdapat kesalahan pada satu huruf saja, akan berpengaruh pada makna dari ayat Al-Qur'an yang dihafalkan. Sehingga keotentikan Al-Qur'an tersebut menjadi hilang. Maka metode tahfidz Al-Qur'an yang tepat dan baik di sini sangat penting agar kemurnian dari Al-Qur'an tersebut tetap terjaga.

Atas dasar beberapa hal tersebut, maka terciptalah metode bahasa isyarat Al-Qur'an. Metode tersebut tidak seperti metode bahasa isyarat pada umumnya, karena pada metode tersebut tidak mengisyaratkan abjad huruf latin, tetapi mengisyaratkan huruf hijaiyyah dengan gerakan

tangan. Metode tersebut dibuat untuk mempermudah membaca Al-Qur'an bagi orang-orang tunarungu yang ingin mempelajarinya. Metode tersebut dikembangkan oleh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta, sebagai Pondok Pesantren pertama di Indonesia khusus para disabilitas tunarungu. Semua santri yang ada di Darul A'shom adalah anak tunarungu, sehingga mereka dapat bergaul tanpa adanya rasa minder atau takut. Pondok Pesantren Darul A'shom mengajarkan kepada anak tunarungu untuk dapat menggunakan bahasa isyarat, yang mereka gunakan sehari-hari untuk berkomunikasi. Selain itu juga mengajarkan cara belajar dan menghafal Al-Qur'an dengan bahasa isyarat khusus Al-Qur'an.

Metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang masih jarang diterapkan di masyarakat menjadi daya tarik bagi peneliti untuk membahasnya dalam penelitian skripsi. Selain itu sebagai salah satu pencetus metode baru dalam belajar Al-Qur'an di Indonesia, membuat Pondok Pesantren Darul A'shom berperan penting dalam perkembangan pendidikan islam bagi anak-anak tunarungu. Maka sangat menarik untuk melakukan penelitian di tempat tersebut dengan judul **“Implementasi Metode Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta”**. Sesuai

dengan judul skripsi yang ada, peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan proses penerapan metode bahasa isyarat dalam mempelajari dan menghafalkan Al-Qur'an.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui implementasi metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

## 2. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan para pembaca dapat memperoleh manfaat, baik secara teoritis maupun praktis sebagai berikut:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah untuk memperluas khazanah ilmu pendidikan sosial. Khususnya memberikan sumbangan pendidikan bagi anak tunarungu lainnya dalam mempelajari Al-Qur'an, melalui metode Bahasa isyarat yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Sehingga dapat membantu masyarakat umum yang memiliki keterbatasan fisik, untuk belajar Al-Qur'an.

### b. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis yang dapat diambil dari adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1.) Bagi Peneliti

Untuk mengetahui implementasi dari metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Dan sebagai salah satu syarat kelulusan dalam menempuh studi pendidikan jenjang Strata 1 (S1).

### 2.) Bagi Lembaga

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga dalam meningkatkan pembelajaran yang lebih baik. Juga menjadi masukan bagi pemerintah untuk lebih perhatian pada pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus. Selain itu juga dapat meningkatkan minat masyarakat untuk belajar Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

### 3.) Bagi Universitas

Agar dapat menambah keragaman karya ilmiah bagi universitas. Selain itu dapat menjadi referensi dan inspirasi, serta membantu peneliti selanjutnya jika mengangkat suatu permasalahan yang sama.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Kajian Teori

##### 1. Implementasi Metode Bahasa Isyarat

Secara etimologi implementasi adalah penerapan dan pelaksanaan.<sup>3</sup> Sedangkan secara terminologi implementasi adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka menyelesaikan suatu pekerjaan dengan menggunakan sarana tertentu, agar memperoleh hasil sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Van Meter dan Van Horn, implementasi merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh individu maupun suatu kelompok baik dari pejabat pemerintahan maupun swasta, yang dilaksanakan demi tercapainya tujuan tertentu atas keputusan kebijaksanaan yang telah disepakati.<sup>4</sup>

Sehingga dapat kita pahami bahwa implementasi itu berorientasi pada adanya aktivitas, aksi, suatu tindakan dan mekanisme sistem tertentu. Kata

---

<sup>3</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring”, Pemutakhiran terakhir Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>, Di Akses Pada 9 November 2023.

<sup>4</sup>Siska Sulistyorini, *Teori-Teori Implementasi dan Adopsinya Dalam Pendidikan*, (Tremgalek: CV. Indonesia Imaji, 2022), Hlm. 90-92.

mekanisme bermakna bahwa suatu implementasi adalah suatu kegiatan yang sudah direncanakan dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya yang beracuan pada aturan dan norma tertentu untuk mencapai tujuannya. Implementasi tidak dapat berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi oleh objek lainnya yang sedang dibahas.<sup>5</sup> Maka objek lain disini memiliki peran penting untuk melengkapi makna dari implementasi tersebut. Objek lain dalam penelitian yang akan dilakukan ini adalah implementasi metode bahasa isyarat

Metode secara etimologi berasal dari bahasa latin yang terdiri dari dua kata yakni “*meta*” berarti melalui dan “*hodos*” berarti jalan atau cara. Jika digabungkan akan menjadi “*metahodos*” yang artinya adalah suatu jalan atau cara yang ditempuh melalui. Jika dipahami lebih lanjut maka akan bermakna suatu upaya dan persiapan yang dilakukan dengan kemampuan tertentu untuk dapat melakukan sesuatu melalui hal tertentu. Sedangkan dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah “*method*” yang berarti cara. Hal tersebut berarti suatu langkah-langkah yang ditempuh untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

---

<sup>5</sup>Eka Syafriyanto, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontuksi Sosia”, *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2015, Hlm. 68.

Metode secara terminologi adalah suatu cara kerja yang sistematis guna mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan sehingga mencapai tujuan yang diinginkan.<sup>6</sup> Hal ini berarti suatu upaya untuk menciptakan langkah-langkah yang disusun dan dirancang dengan memikirkan segala aspek yang mempengaruhinya untuk digunakan dalam suatu pekerjaan dan kegiatan agar lebih mudah dan lancar sehingga tujuan yang diinginkan dapat tercapai sesuai harapan.

Bahasa secara etimologi menurut KBBI adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu anggota di masyarakat dalam berinteraksi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri seseorang.<sup>7</sup> Sedangkan secara istilah bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang terdiri dari beberapa komponen yakni kata, kalimat dan wacana, yang dihasilkan dari sistem alat ucap manusia untuk digunakan dalam menjalin komunikasi dan interaksi dengan masyarakat

---

<sup>6</sup>Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), Hlm. 60-61.

<sup>7</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring”, Pemutakhiran terakhir Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Bahasa>, Di Akses Pada 9 November 2023.

sosial.<sup>8</sup> Bahasa menjadi alat komunikasi utama di seluruh bagian dunia, sehingga jika seseorang ingin menjadi orang yang aktif dan memiliki peran penting di masyarakat maka harus dapat berbahasa dengan baik.

Isyarat secara bahasa adalah segala sesuatu (gerakan tangan, kepala, dsb) yang dipakai sebagai tanda atau suatu alamat.<sup>9</sup> Maksudnya di sini adalah menggunakan segala gerakan tubuh seperti gerakan tangan, menggelengkan atau anggukan kepala, gerakan bibir dan sebagainya untuk berbahasa.<sup>10</sup> Sedangkan secara istilah bahasa isyarat adalah salah satu cara berkomunikasi dengan orang lain, yang menggunakan pergerakan kepala, pergerakan tangan dan ekspresi wajah, agar orang lain dapat lebih mudah memahami maksud dari suatu hal yang ingin diungkapkan.<sup>11</sup> Bahasa isyarat adalah bahasa khusus yang biasanya

---

<sup>8</sup>Heru Kurniawan dan Kasmiasi, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2020), Hlm. 9.

<sup>9</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring”, Pemutakhiran terakhir Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Isyarat>, Di Akses Pada 9 November 2023.

<sup>10</sup>Bayu Ramadhani Fajri dkk., “Media Interaktif Pengenalan Bahasa Isyarat”, *Jurnal Teknologi Informasi dan Pendidikan*, Vol. 13, No. 1, 2020, Hlm. 36.

<sup>11</sup>Supria dkk., “Pengenalan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Menggunakan Kombinasi Fitur Statis dan Fitur Dinamis LMC Berbasis L-GCNN”, *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*, Vol. 14, No. 2, 2016, Hlm. 218.

digunakan oleh para disabilitas tunarungu dan tunawicara. Mereka menggunakan bahasa isyarat agar dapat berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa implementasi metode bahasa isyarat adalah suatu upaya untuk menciptakan langkah-langkah sistematis dalam mempermudah pekerjaan ataupun kegiatan, dengan menggunakan segala gerakan tubuh dan ekspresi wajah tanpa bunyi atau suara dalam melakukan komunikasi, sehingga dapat tercapainya suatu hal yang diinginkan sesuai dengan rencana yang ada. Maka dalam penelitian yang dilakukan kali ini menggunakan cara belajar berbahasa isyarat, dengan tujuannya yakni para anak tunarungu dapat membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam penelitian yang dilakukan, akan digunakan salah satu jenis dari implementasi yakni implementasi pembelajaran. Secara teori implementasi pembelajaran adalah tindakan dan pelaksanaan dari suatu rencana yang telah disusun sebelumnya dengan baik dalam proses pembelajaran. Atau dapat diartikan juga sebagai praktek dari sebuah ide, sebagai program dan aktivitas seseorang yang mengharapkan perubahan.<sup>12</sup> Hal ini

---

<sup>12</sup>Unik Hanifah Salsabila dkk., "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul

berarti menyampaikan proses penerapan metode bahasa isyarat sebagai rancangan yang telah di susun, kedalam kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

a. Proses Kegiatan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat.

1) Perencanaan dan Persiapan

Pada tahap perencanaan dan persiapan, para santri akan dilatih untuk mengenal huruf hijaiyah terlebih dahulu. Para guru akan akan mengajarkan bagaimana mengisyaratkan huruf hijaiyah dengan tepat. Mereka akan terus dibimbing oleh guru samapai dapat mengisyaratkan huruf hijaiyah secara mandiri. Lamanya tahap pengenalan ini tergantung dari tingkat kognitif setiap anak. Biasanya anak tunarungu memiliki kemampuan motorik yang lebih pandai dibandingkan dengan anak-anak normal biasanya. Karena mereka sudah terbiasa menggunakan kemampuan gerak tubuhnya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Sehingga gaya belajar visual dengan melihat

---

Karimah”, *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*, Vol. 2, No. 3, 2020, Hlm. 374

gerakan tangan dari metode bahasa isyarat oleh pengajar, dan gaya belajar kinestetik dengan mempraktekan metode tersebut melalui gestur tubuh menjadi strategi belajar yang sangat ampuh untuk diterapkan pada anak-anak tunarungu.<sup>13</sup> Maka pada tahap ini para santri belajar untuk mengeja huruf hijaiyyah dengan gestur tubuh yang baik.

## 2) Pelaksanaan

Kemudian setelah anak dapat mengisyaratkan setiap huruf hijaiyyah, maka mereka akan dilatih untuk mengorganisasikan setiap huruf menjadi sebuah ayat dan surat dalam Al-Qur'an. Sehingga mereka mulai belajar untuk membaca dan menghafalkan Al-Qur'an. Sambil di simak oleh para ustadz dan ustadzah, para santri akan menyetorkan hafalan mereka. Apabila ada yang keliru, maka para guru akan langsung mengingatkannya untuk dibenarkan. Pada dasarnya untuk hukum bacaannya dapat disesuaikan, karena para anak tunarungu dalam

---

<sup>13</sup>Bayu Pamungkas dan Hermanto, "Tahapan Belajar Al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran", *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hlm. 37

menggunakan metode bahasa isyarat tidak diberlakukan.<sup>14</sup>

Dalam penerapan metode bahasa isyarat untuk pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, ada beberapa metode membaca Al-Qur'an yang mengiringinya. Pertama yakni metode kitabah, adalah metode yang mengisyaratkan bacaan Al-Qur'an dengan tulisan. Itu artinya mereka akan belajar menulis ayat-ayat Al-Qur'an. Kedua yakni metode tilawah, adalah metode yang mempelajari Al-Qur'an dengan mengeja huruf per huruf sesuai bagaimana kita melafalkannya, dengan harakat dan tanda bacanya menggunakan isyarat jari serta tangan. Metode ini juga mengisyaratkan hukum tilawah dan tajwid yang memungkinkan.<sup>15</sup>

### 3) Evaluasi

Dalam melakukan sebuah penilaian seorang guru akan melakukannya sesuai dengan hasil

---

<sup>14</sup>Bayu Pamungkas dan Hermanto, "Tahapan Belajar Al-Qur'an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran", *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus*, Vol. 6, No. 1, 2022, Hlm. 38-39

<sup>15</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), Hlm. 29-30

mengaji seorang santri. Ada beberapa aspek yang mempengaruhi penilaian tersebut. yakni, a) gerakan ejaan jari yang tepat; b) tajwid, makhraj, dan panjang pendeknya sesuai; c) isyarat tepat dan benar.<sup>16</sup> Kegiatan ini juga berguna untuk memantau perkembangan dan kemajuan para santri dalam kegiatan belajarnya. Biasanya penilaian dilakukan saat mereka ingin naik jilid iqro' atau ketika akan menambah hafalan baru.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1) Faktor Pendukung

Salah satu faktor pendukung yang sangat penting dalam pembelajaran tahfidz dengan bahasa isyarat adalah dengan adanya gambar sebagai ilustrasi dari huruf hijaiyyah, akan memudahkan para anak untuk mengingatnya. Maka media pembelajaran yang sangat dibutuhkan disini. Seperti poster gambar, papan ilustrasi atau buku tutorial huruf hijaiyyah isyarat. Faktor lainnya

---

<sup>16</sup>Nunuk Pujianti dan Nurdyansyah, "Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an bagi Anak Tunarungu", *Literal: Disability Studies Journal*, Vol. 1, No. 1, 2023, Hlm. 41

adalah dukungan semangat dari orangtua,<sup>17</sup> akan sangat berpengaruh terhadap psikis dan mental anak. Sehingga anak yang mendapat dukungan dari orangtuanya akan lebih semangat dalam belajar dan menghafalkan Al-Qur'an.

## 2) Faktor Penghambat

Faktor utama yang menjadi penghambat dari adanya pembelajaran tahfidz dengan metode bahasa isyarat adalah kemampuan bahasa para santrinya. Karena sebagian besar anak yang belajar baru mengenal huruf hijaiyyah isyarat saat baru masuk pondok, sehingga memerlukan waktu dan usaha yang lumayan keras agar para santri dapat membaca Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat. Selain itu hambatan lainnya adalah sulit mencari guru yang memiliki kualifikisasi yang tepat.<sup>18</sup> Kualifikasi tersebut meliputi dapat menggunakan bahasa isyarat untuk komunikasi, dapat menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyyah, dapat membaca bahkan

---

<sup>17</sup>Moh Azwar Hairul, "Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatin Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 7, No. 1, 2022, Hlm. 173

<sup>18</sup>Maskur Abidin Jundi dkk, "Implementasi Model Hijaiyyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur'an bagi Anak Tunarungu", *Aulad: Journal on Early Childhood*, Vol. 6, No. 3, 2023, Hlm. 343-344

sudah hafidz Al-Quran, dan dapat melakukan pengabdian kepada pondok. Oleh karena itu untuk menambah tenaga pengajar atau mencari guru pengganti tentu bukanlah suatu hal yang mudah.

c. Karakteristik Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

1) Guru Menggambarkan Ayat Al-Qur'an

Ada beberapa karakteristik dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an menggunakan metode bahasa isyarat. Pertama prinsip dasar seorang guru, pembimbing atau orangtua harus memberikan gambaran tentang ayat-ayat Al-Qur'an. Setiap ayat dalam Al-Qur'an memiliki isyaratnya sendiri-sendiri. Maka makna dari sebuah ayat dipindahkan melalui gerakan-gerakan tangan seperti isyarat ibu jari untuk huruf alif, jari telunjuk untuk huruf ba', jari telunjuk dan jari tengah yang sejajar untuk huruf ta' dan lain sebagainya. Sehingga anak tunarungu akan lebih mudah memahami setiap ayat Al-Qur'an,

bahkan mengamalkannya dalam percakapan sehari-hari.<sup>19</sup>

## 2) Prinsip Keperagaan

Kedua prinsip keperagaan, adalah sebuah sistem pembelajaran yang lebih berfokus pada indra penglihatan dan memaksimalkan penglihatan anak tunarungu untuk memahami setiap hal yang disampaikan oleh guru atau pembimbing. Sehingga dengan menggunakan metode ini dapat menggunakan beberapa alat peraga untuk menunjang pembelajaran.<sup>20</sup> Misalnya menggunakan gambar-gambar yang menunjukkan isyarat dari sebuah ayat. Ayat-ayat tersebut di disimbolkan dengan isyarat tangan. Kemudian guru akan memperagakan cara membuat isyarat tangan yang benar.

## 3) Isyarat Tangan Kanan

Karakteristik selanjutnya dari metode bahasa isyarat dalam tahfidz Al-Qur'an adalah fokus pada gerakan tangan dengan menggunakan

---

<sup>19</sup>Mughni Najib, "Implementasi Metode Takrir Dalam Menghafalkan Al-Qur'an Bagi Santri Pondok Pesantren Punggul Nganjuk", *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, Vol. 8, No. 3, 2018, Hlm. 337.

<sup>20</sup>Sri Sulastris dan Roko Patria Jati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu", *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, 2016, Hlm. 13.

tangan kanan. Jika seseorang itu kidal, maka bisa menggunakan tangan kirinya. Namun arah isyaratnya harus berlawanan dengan tangan kanan, seperti pada prinsip penggunaan cermin/*mirroring*.<sup>21</sup> Maksudnya adalah mengisyaratkan huruf hijaiyyah yang tercermin dari tangan kanan. Misalnya huruf ba' menggunakan isyarat jari telunjuk tangan kanan, maka orang kidal menggunakan isyarat huruf ba' dengan jari telunjuk tangan kiri. Alasan menggunakan tangan kanan karena tangan kanan lebih baik dan biasanya digunakan untuk hal-hal positif. Beberapa orang tidak terbiasa menggunakan tangan kanan sehingga bisa menggunakan tangan kiri, yang penting dia paham bagaimana membuat isyarat tangan dalam membaca Al-Qur'an dengan benar.

#### 4) Bahasa Isyarat Berbasis Membaca

Metode bahasa isyarat berbasis membaca di peruntukkan bagi para anak tunarungu yang masih bisa mengeluarkan bunyi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Beberapa ciri

---

<sup>21</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Panduan Belajar Membaca Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia, 2022), Hlm. V.

dari bahasa isyarat berbasis membaca adalah dalam mengisyaratkan ayat-ayat Al-Qur'an, tidak menyertakan huruf yang tidak dibaca seperti huruf *Al-Syamsiyah*. Selain itu teknik ini juga meliputi beberapa isyarat selain huruf Arab seperti tanda-tanda vokal (*Syaki*), bahkan ada beberapa isyarat yang menunjukkan aturan bacaan dan tanda vokal yang panjang.<sup>22</sup> Oleh karena itu tujuan dari penggunaan teknik ini adalah disamping memperdalam penggunaan bahasa isyarat, namun juga bertujuan untuk melatih pelafalan huruf arab pada anak yang masih bisa membaca.

#### 5) Bahasa Isyarat Berbasis Tulisan

Metode bahasa isyarat berbasis tulisan di peruntukkan bagi para anak tunarungu yang tidak bisa mengeluarkan bunyi dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Huruf Arab pada bahasa isyarat ini didasarkan pada semua bentuk tulisan yang ada di dalam Al-Qur'an. Namun teknik ini tidak memperhatikan bunyi

---

<sup>22</sup>Bayu Pamungkas dkk., "Teaching of The Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School with Hearing Impairment", *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 22, No. 5, 2023, Hlm. 231.

fonetiknya.<sup>23</sup> Maksud bunyi fonetik ini adalah semua bunyi-bunyi yang dapat dihasilkan oleh indra pengucap manusia, baik itu bersuara maupun nirsuara. Sehingga penggunaan teknik bahasa isyarat berbasis tulisan sangat dianjurkan bagi mereka yang benar-benar tidak dapat mengeluarkan suara apapun.

## **2. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

### **a. Pengertian Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

Secara etimologi pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara dan perbuatan seseorang atau makhluk hidup menjadikan belajar.<sup>24</sup> Sedangkan Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 20, pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar

---

<sup>23</sup>Bayu Pamungkas dkk., "Teaching of The Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School with Hearing Impairment", *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 22, No. 5, 2023, Hlm. 231.

<sup>24</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring", Pemutakhiran terakhir Oktober 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Pembelajaran>, Di Akses Pada 9 November 2023.

pada suatu lingkungan belajar.<sup>25</sup> Berdasarkan pengertian tersebut dapat kita pahami bahwa pembelajaran adalah proses belajar-mengajar yang dilakukan oleh seseorang.

Sedangkan secara Terminologi pembelajaran adalah suatu sistem yang berupaya menciptakan suatu kondisi pada seseorang atau peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar, dengan beberapa komponen yang saling berhubungan. Komponen tersebut meliputi: materi, metode, tujuan dan evaluasi. Selain itu pengertian pembelajaran tidak hanya berlaku pada hubungan guru dan murid saja, tetapi juga setiap interaksi yang dilakukan oleh seseorang dengan teman ataupun sumber belajar lainnya, yang membentuk sebuah proses belajar sehingga menghasilkan wawasan dan pengalaman.<sup>26</sup>

Tahfidz secara bahasa diambil dari kata bahasa arab, yakni dari kata dasar حَفِظَ - يُحَفِّظُ - حَفْظًا, yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan tahfidz itu sendiri merupakan bentuk masdar ghairu mim dari نَحْفِظُ - يُحَفِّظُ - حَفْظًا yang berarti

---

<sup>25</sup>Annisa Nidaur Rohmah, “Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)”, *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 09, No. 02, 2017, Hlm. 196.

<sup>26</sup>Rusman, *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), Hlm. 21.

menghafalkan. Secara istilah tahfidz yaitu suatu aktivitas dalam proses menghafalkan sesuatu, dengan memperhatikan ketepatan dan kelancaran untuk mengingat serta memelihara sesuatu yang dihafalkan.<sup>27</sup>

Al-Qur'an secara etimologi berasal dari bahasa arab yakni dengan bentuk kata benda abstrak masdar قُرَأَ - يَقرأُ - قُرَأْنَا yang berarti bacaan. Namun sebagian ulama juga berpendapat bahwa Al-Qur'an bukan *musytak* pada kata *qara'a*, namun isim alam bagi kitab Allah yang mulia seperti kitab Taurat dan Injil. Sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan menggunakan bahasa arab, dalam bentuk mushaf-mushaf yang disampaikan oleh malaikat jibril secara mutawattir yang diawali dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surat An-Nas.<sup>28</sup>

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran tahfidz Al-Qur'an adalah suatu upaya dalam menciptakan kegiatan

---

<sup>27</sup>Ahmad Izzan dan Handri Fajar Agustin, *Metode 4M Tahfidz Al-Qur'an Bagi Disabilitas Netra*, (Bandung: Uin Sunan Gunung Djati, 2020), Hlm. 6.

<sup>28</sup>Muhammad Yasir dan Ade Jamaruddin, *Studi Al-Qur'an*, (Riau: CV. Asa Riau, 2016), Hlm. 1-3.

belajar yang dilakukan oleh seseorang, untuk menghafalkan dan mempelajari ayat-ayat Al-Qur'an guna mendapat pahala dan ridho dari Allah Swt.

b. Hukum Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi setiap muslim. Allah Swt. Memerintahkan kepada seluruh umat islam untuk membaca dan mempelajari Al-Qur'an, sebagaimana firman Allah Swt. dalam Surat Al-Fatir ayat 29 berikut ini.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا  
وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca Kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian rezeki yang Kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi.” (Q.S. Al-Fatir/35: 29).<sup>29</sup>

Maka jika ada seseorang yang ingin tahfidz atau menghafalkan Al-Qur'an tentu itu lebih baik lagi. Berdasarkan ijma' para ulama, setiap umat islam harus menghafalkan Al-Qur'an sesuai dengan kebutuhan syarat sah salat. Seperti wajibnya membaca surat Al-Fatihah pada setiap rakaat salat. Maka dari itu mengahafal Al-Qur'an hukumnya

---

<sup>29</sup>Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahan Bahasa Indonesia, (Kudus: Menara Kudus, 2006), Hlm. 437.

wajib jika itu menjadi syarat sah suatu ibadah wajib. Dan hukumnya sunnah untuk ibadah-ibadah lainnya.

Imam Suyuthi berpendapat bahwa menghafalkan Al-Qur'an secara sempurna/keseluruhan adalah fardhu kifayah bagi umat. Hal ini juga disetujui oleh sebagian besar ulama, sehingga dengan adanya tahfidz Al-Qur'an akan terus menjaga keaslian dan sifat mutawattir dari Al-Qur'an yang mulia. Namun apabila tidak ada yang menghafalkannya maka semuanya akan berdosa.<sup>30</sup>

c. Keutamaan Tahfidz Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab Allah yang mulia dan penyempurna bagi kitab-kitab sebelumnya. Al-Qur'an dapat dihafalkan oleh berbagai kalangan baik tua ataupun muda, bagi setiap orang yang normal maupun seorang disabilitas. Bahkan anak-anak yang masih balita pun sudah dapat menghafalkan Al-Qur'an, sebagaimana Imam Syafi'i dan Imam Thabari yang dapat menghafalkan Al-Qur'an 30 juz pada umur 7 tahun.

---

<sup>30</sup>Mahmud Al-Dausary, *Menghafal Al-Qur'an Adab dan Hukumnya*, Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, (E-Book Islam: Alukah.net, 2019), <https://www.alukah.net>. Hlm. 1-3.

Namun walaupun begitu, tidak semua orang dapat menghafal Al-Qur'an. Ada yang hanya kuat hafal beberapa surat dan ada yang dapat menghafalkan sebagian dari keseluruhannya saja. Hal ini karena dalam tahfidz Al-Qur'an memerlukan tekad yang kuat dan kesabaran. Istiqomah dalam mengulang setiap hafalan yang telah lalu juga penting agar hafalan tersebut tidak mudah lupa dan hilang. Sehingga dalam menghafal Al-Qur'an seseorang harus selalu menambah hafalan baru, disamping itu juga mengulang hafalan yang telah dihafalkan sebelumnya.<sup>31</sup>

Banyak sekali manfaat dan keutamaan dari tahfidz Al-Qur'an. Mereka akan Allah Swt. naikkan derajatnya di dunia maupun di akhirat. Hal ini sesuai dengan hadis dari Aisyah *radhiyallahu 'anha*, bahwa Rasulullah Saw. bersabda,

مَثَلُ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ حَافِظٌ لَهُ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرْمِ، وَمَثَلُ الَّذِي  
يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ يَتَعَاهَدُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَدِيدٌ، فَلَهُ أَجْرَانِ

“Orang yang membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, dia bersama para malaikat yang mulia. Sementara orang yang membaca Al-Qur'an dia berusaha menghafalnya dan itu menjadi beban

---

<sup>31</sup>Bahrudin, *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*, (Jawa Tengah: Eureka Media Aksara, 2022), Hlm. 8.

baginya, maka dia mendapat dua pahala.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Selain itu Allah juga akan memberikan mahkota dan pakaian kemuliaan pagi para penghafal Al-Qur’an yang sangat indah. Allah juga akan memberikan mahkota dan pakaian kemuliaan yang terbuat dari cahaya yang sangat terang pada setiap orangtua para *hafidz/hafidzah* Al-Qur’an, hal itu sebagai imbalan mereka. Dan seorang yang menghafal Al-Qur’an akan dinaikkan derajat dan pahala sesuai dari banyaknya ayat yang mereka hafalkan.<sup>32</sup>

### **3. Pondok Pesantren Tunarungu Darul A’shom**

#### **a. Pengertian Pondok Pesantren Tunarungu Darul A’shom**

Pondok Pesantren pada dasarnya terdiri atas dua kata, yakni “pondok” dan “pesantren”. Secara bahasa kata pondok berasal dari bahasa Arab “*funduk*” yang artinya wisma, tempat tidur atau hotel sederhana. Dalam bahasa Indonesia pondok berarti gubuk, kamar, rumah kecil atau bangunan yang sederhana. Sedangkan kata pesantren dalam bahasa Indonesia berasal dari kata dasar “santri” dengan ditambahi

---

<sup>32</sup>Syahid Robbani dan Ahmad Muzayyan Haqqy, *Menghafal Al-Qur’an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*, (Bandung: Mujahid Press, 2021), Hlm. 3-5.

awalan “pe” dan akhiran “an”. Santri itu sendiri bermakna orang yang yang menimba ilmu pendidikan agama islam di pesantren. Sehingga secara bahasa pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal yang digunakan para santri.

Sedangkan secara terminologi Pondok Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan agama islam paling tua dengan sistem pendidikan asrama atau pondok, yang dipimpin oleh seorang kyai sebagai tokoh utama dan didampingi oleh beberapa ustadz dan ustadzah yang membantunya, dengan pengajaran pendidikan islam sebagai kegiatan utamanya.<sup>33</sup> Walaupun terkadang terkesan kuno dan tua, Pondok Pesantren terus mengalami perkembangan diberbagai daerah.

Tunarungu adalah anak yang kehilangan sebagian atau seluruh daya pendengarannya sehingga kurang mampu bahkan tidak dapat berkomunikasi secara verbal walaupun telah dibantu dengan alat bantu pendengaran, yang masih

---

<sup>33</sup>Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”, *Al-Urwatul Wutsqa*, Vol. 2, No. 1, 2022, Hlm. 44-45.

memerlukan pelayanan pendidikan khusus.<sup>34</sup> Mereka mengalami kesulitan komunikasi verbal karena hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang bahasa yang tidak pernah mereka dengar. Karena indra pendengar sangat mempengaruhi kemampuan bahasa dan berbicara seseorang.

Hal ini mengarah pada dua macam golongan. Golongan pertama yakni orang yang tuli (*deaf*). Makna sesungguhnya dari orang yang tuli adalah seseorang yang indra pendengarannya tidak berfungsi dengan kategori gangguan pendengaran yang berat. Sehingga mereka tidak dapat mendengar apapun jika tanpa alat bantu. Golongan kedua adalah orang yang sulit mendengar (*hard of hearing*). Orang yang sulit mendengar merupakan individu yang memiliki gangguan pendengaran tetapi masih memiliki sisa daya pendengaran. Mereka dikategorikan pada gangguan pendengaran sedang atau ringan. Dan dapat menggunakan alat bantu dengar untuk mempermudah komunikasi.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sulthon, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), Hlm. 18.

<sup>35</sup>Mirawati, *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi*, (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2020), Hlm. 32-33.

Maka dapat kita simpulkan bahwa Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom adalah lembaga pendidikan agama islam yang melestarikan pengajaran kuno di Indonesia dengan sistem asrama, yang dipimpin oleh seorang kyai yakni Ustadz Abu Kahfi sebagai tokoh utama pendidikan dan pengajar di Pondok Pesantren tersebut, dengan para santrinya merupakan anak-anak yang mengalami masalah pendengaran atau tunarungu untuk diajarkan pendidikan agama islam menggunakan bahasa isyarat tertentu yang telah di sesuaikan.

b. Karakteristik Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom

Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom didirikan atas dasar rasa kepedulian dari sang pendiri Pondok Pesantren Darul A'shom yakni Ustadz Abu Kahfi. Karena melihat kurangnya fasilitas belajar Al-Qur'an bagi anak-anak tunarungu yang ada di masyarakat, beliau mendirikan Pondok Pesantren tersebut khusus bagi anak tunarungu. Beliau tidak ingin mereka tertinggal dan tidak mendapatkan sentuhan pembelajaran Al-Qur'an. Baginya semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang sama. Selain itu semakin banyaknya santri yang berminat

untuk belajar pada Ustadz Abu Kahfi, membuat beliau harus mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang lebih besar dan terkoordinir dengan bantuan tenaga pendidikan yang ahli. Sehingga berdirilah Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom di Sleman Yogyakarta.

Pondok Pesantren ini memiliki beberapa keunikan tersendiri yang membedakannya dengan Pondok Pesantren yang lain. Salah satunya adalah tercatat sebagai Pondok Pesantren pertama di Indonesia yang seluruh santrinya adalah para disabilitas tunarungu. Pondok ini memang dikhususkan bagi anak tunarungu saja, agar mudah dalam menentukan metode dan sistem pembelajarannya karena mereka memiliki kekurangan yang sama.

Selain itu ciri khas dari Pondok Pesantren ini tentu dari cara berkomunikasi yang jarang ada di Pondok Pesantren pada umumnya. Mereka mengaji dan belajar seluruh ilmu pendidikan yang diajarkan dengan menggunakan bahasa isyarat. Apabila mereka belum bisa menggunakan bahasa isyarat maka akan di berikan pelatihan terlebih dahulu. Selain itu bahasa isyarat untuk mengaji Al-Qur'an

tentu juga berbeda dengan bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Metode mengaji Al-Qur'an dengan bahasa isyarat ini di adopsi oleh ustadz Abu Kahfi dari Rumah Tahfidz Ar-Ridwan Tunarungu di Thaif Mekkah, Arab Saudi.<sup>36</sup>

Selanjutnya karakteristik dari Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom adalah selain di ajarkan agama, para anak tunarungu ini dibimbing untuk dapat mengembangkan ilmu umum dengan mengikuti pendidikan formal paket A, paket B atau paket C. Para santri juga diberikan kebebasan untuk mengembangkan bakatnya melalui beberapa ekstrakurikuler seperti memanah, silat, renang dan lain-lain.<sup>37</sup> Semua fasilitas tersebut disediakan untuk mengembangkan kualitas pendidikan para santri dan menjadi bekal yang bermanfaat bagi mereka ketika telah lulus dari Pondok Pesantren Darul A'shom.

c. Karakteristik Anak Tunarungu

Secara umum anak tunarungu memiliki ciri utama yakni kesulitan dalam mengakses suara dan

---

<sup>36</sup>Bayu Pamungkas dkk., "Teaching of The Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School with Hearing Impairment", *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, Vol. 22, No. 5, 2023, Hlm. 230.

<sup>37</sup>Hasil wawancara pra riset dengan Bapak Bayu Pamungkas sebagai akademik kesantrian di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta pada 27 Juni 2023.

bahasa lisan, sehingga suara ataupun pembicaraan yang ada tidak dapat didengar dan tidak dapat dipahami dengan baik oleh mereka.<sup>38</sup> Hal ini tentu akan memperlambat pembelajaran mereka dan menimbulkan kesenjangan dengan teman sebayanya. Berikut akan diuraikan lebih lanjut mengenai karakteristik anak tunarungu.

#### 1) Ciri-ciri dari Segi Fisik

Ada beberapa ciri fisik dari anak tunarungu dan gangguan pendengaran. Mereka cenderung membungkung dan cepat saat berjalan. Hal ini disebabkan karena adanya kekurangan dalam keseimbangan tubuhnya karena gangguan pendengaran. Kemudian pernapasannya juga pendek dan terengah-engah saat mereka berbicara atau berkomunikasi. Mereka tidak dapat mengandalkan indra pendengarannya sehingga untuk mengetahui situasi yang terjadi mereka menggunakan indra penglihatannya dengan maksimal. Saat berkomunikasi mereka

---

<sup>38</sup>Elizabeth S. Mathews dan Margaret O'Donnell, "Phonological Decoding and Reading Comprehension in Deaf and Hard-of-Hearing Children", *European Journal of Special Needs Education*, Vol. 36, No. 4, 2019, Hlm. 2-3.

juga lebih aktif menggunakan bahasa isyarat dan gerakan tubuh.<sup>39</sup>

## 2) Ciri-ciri dari Segi Emosi

Anak-anak tunarungu dan mengalami gangguan pendengaran akan sulit untuk menguasai bahasa lisan maupun tulisan. Semua berawal dari kemampuan mendengarnya yang tidak berfungsi dengan normal. Sehingga saat mereka berkomunikasi mereka seringkali salah memahami pesan yang disampaikan oleh orang lain. Dan jika mereka terus seperti itu akan menciptakan tekanan batin dan emosi. Tekanan batin dan emosi yang diterima, akan menghambat perkembangan kepribadian seorang anak. Mereka akan mudah marah dan emosional. Mereka juga merasa kesal dan putus asa, serta ragu-ragu dalam melakukan suatu hal. Selain itu mereka juga lebih menutup diri dari orang lain. Oleh karena itu anak tunarungu memiliki emosi yang tidak stabil dan memerlukan dukunga.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Sulthon, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), Hlm. 19-20.

<sup>40</sup>Sulthon, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), Hlm. 20.

### 3) Ciri-ciri dari Segi Kognitif atau Intelektual

Pada hakikatnya anak tunarungu memiliki tingkat potensial intelektual yang sama dengan anak lainnya. Walaupun pada kenyataannya sering data yang dihasilkan pada sebuah riset menunjukkan IQ mereka lebih rendah dibandingkan anak-anak yang normal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya akses belajar yang baik karena kehilangan salah satu alat belajarnya yakni pendengaran dan bahasa. Jadi bukan semata-mata karena sebab biologis anak tersebut. Dimensi intelektual paling penting yang perlu dikembangkan bagi anak tunarungu adalah kemampuan bahasa verbal. Itu artinya apabila kemampuan berbahasa mereka sudah berkembang, maka tingkat intelektual mereka juga akan meningkat. Kemampuan berbahasa bagi anak tunarungu juga dapat dilakukan dengan menguasai bahasa isyarat.<sup>41</sup>

### 4) Ciri-ciri dari Segi Bahasa

Dalam kehidupan sehari-hari tentu anak yang tunarungu mengalami kesulitan dalam

---

<sup>41</sup>Asep Supena, *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), Hlm. 42-43.

berbahasa. Karena salah satu cirinya yakni mereka hanya memiliki sedikit kosakata yang dipahami. Mereka tidak dapat mendengar apa yang orang lain katakan, sehingga sulit bagi mereka untuk berkomunikasi secara verbal. Walaupun sebenarnya mereka dapat berbicara, namun kemampuan ini menurun seiring dengan sedikitnya pemahaman bahasa yang mereka miliki. Karena mereka sulit atau tidak dapat berbicara, maka mereka akan bergantung pada petunjuk atau intruksi dengan gerak tubuh. Sehingga mereka lebih suka menggunakan bahasa isyarat untuk mempermudah komunikasi dengan orang lain. Karena mereka sulit memahami hal yang rumit, sehingga orang lain harus dapat menyederhanakan suatu hal yg dibahas.<sup>42</sup>

#### 5) Ciri-ciri dari Segi Sosial

Karena dalam bersosialisasi anak tunarungu sering menutup diri dan kesulitan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, maka mereka akan merasa rendah diri dan diasingkan dari kelompok sosialnya. Anak-anak

---

<sup>42</sup>Zaitun, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Pekan Baru: Kreasi Edukasi, 2017), Hlm. 58.

yang tunarungu dan gangguan pendengaran sering merasa tidak diperhatikan dan tidak adil atas perlakuan yang ada di masyarakat terhadap mereka. Mereka sering mengalami perundungan karena kekurangan fisik yang mereka miliki. Karena hal itu mereka terkadang sulit untuk bergaul dengan teman-teman sebayanya. mereka terkesan kaku dan mudah marah, bahkan terkadang juga bersikap agresif dalam menanggapi sesuatu. Sehingga hal tersebut membuat orang-orang disekitarnya merasa tidak nyaman dan enggan untuk bersosialisasi dengannya.<sup>43</sup>

## **B. Kajian Pustaka Relevan**

Kajian pustaka penting untuk dilakukan bagi setiap peneliti yang akan menulis sebuah karya tulis. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya plagiasi atau kesamaan dalam penulisan dan temuan. Maka penulis perlu memaparkan beberapa hasil penelitian terkait sebagai berikut:

1. Skripsi karya Salwa Nabila Zahra Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Penelitiannya

---

<sup>43</sup>Sulthon, *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*, (Depok: PT. RajaGrafindo Persada, 2020), Hlm. 21.

berjudul “Implementasi Metode ILHAM Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MAN 2 Cirebon.” Penelitian ini menggunakan pendekatan adalah kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah siswa MAN 2 Cirebon dan guru atau ustadz/ustadzah. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode ILHAM dalam pembelajaran tahfidz di MAN 2 Cirebon adalah seorang pembimbing akan menanyakan nomor halaman, nomor ayat, jumlah ayat, ayat awal dan akhir, serta mencontohkan posisi ayat di ruas jari. Kendala dari penelitian ini adalah pembimbing yang kesulitan dalam membagi waktu setoran, *muraja’ah*, dan hafalan karena keterbatasan waktu.<sup>44</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode ILHAM, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode

---

<sup>44</sup>Salwa Nabila Zahra, “Implementasi Metode ILHAM Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MAN 2 Cirebon”, *SKRIPSI*, (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019), Hlm. VI.

bahasa isyarat. Selain itu tempat penelitiannya juga beda. Jika penelitian terdahulu melakukan penelitian di MAN 2 Cirebon, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Untuk persamaannya terletak pada pembelajaran yang sama yaitu tahfidz Al-Qur'an.

2. Tesis karya Rahayu Budianti Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara tahun 2020. Penelitiannya berjudul "Implementasi Metode Tikrar Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan." Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah Ustadz Muhammad Ruslan M.Pd sebagai Mudir Al-Fawwaz, serta para Muhafidz/dzah dan santri Al-Fawwaz. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan kesimpulan/verfikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode Tikrar adalah 1) pada tahap perencanaan dilakukan dengan persiapan mental anak dan pengarahan, 2) pada tahap

pelaksanaannya dilakukan dengan diberikan target hafalan sesuai *maqra'* dan *maqtha'*, kemudian menghafalnya dengan cara mengulang-ulang ayat, 3) Metode TIKRAR efektif diterapkan di lembaga ini, khususnya kepada anak setingkat sekolah dasar, 4) faktor pendukungnya adalah antusias santri yang tinggi sedangkan penghambatnya adalah ketidaksiplinan santri terutama pada waktu kedatangan.<sup>45</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode TIKRAR, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bahasa isyarat. Selain itu tempat penelitiannya juga beda. Jika penelitian terdahulu melakukan penelitian di Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Untuk persamaannya terletak pada pembelajaran yang sama yaitu tahfidz Al-Qur'an atau menghafal Al-Qur'an.

---

<sup>45</sup>Rahayu Budianti, "Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur'an Pada Yayasan Tahfidzul Qur'an Al-Fawwaz Medan", *TESIS*, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020), Hlm. V.

3. Jurnal karya Atiq Awaliyah Ramadhani dan Wilis Werdiningsih, dari Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2022. Penelitiannya berjudul “Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian ini adalah pengasuh, guru tahfidz dan anak di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, model data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur’an menggunakan metode ummi bertujuan untuk mengasah kemampuan anak dalam menghafal. Upaya yang dilakukan yakni mendampingi anak menghafal satu atau beberapa ayat dalam sehari sesuai dengan kemampuan anak, mengulang hafalan setiap hari, efektifitas waktu, menggunakan metode yang baik dan tepat, pemberian

reward, motivasi dan muraja'ah setelah sholat fardhu.<sup>46</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode Ummi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bahasa isyarat. Selain itu tempat penelitiannya juga beda. Jika penelitian terdahulu melakukan penelitian di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Untuk persamaannya terletak pada pembelajaran yang sama yaitu tahfidz Al-Qur'an.

4. Jurnal karya Afiat Muktafi dan Khoirul Umam, dari Universitas Hasyim Asy'ari Jombang tahun 2022. Penelitiannya berjudul "Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren". Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian

---

<sup>46</sup>Atiq Awaliyah Ramadhani dan Wilis Werdiningsih, "Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, 2022, Hlm. 21.

ini adalah pengasuh, ustadz dan santri di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang. Pengumpulan data dilakukan dengan tiga instrumen, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *talaqqi* dalam menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al Ikhlas Tambakberas Jombang berjalan dengan baik. Santri maju secara bergantian dengan membacakan hafalan Al-Qur'an kepada ustadz secara tartil, sedangkan ustadz menyimak hafalan santri dengan teliti. Apabila terjadi kesalahan pada hafalan atau bacaan pada santri, maka ustadz akan membenarkannya. Pelaksanaan pembacaan hafalan Al-Qur'an terbagi menjadi tiga waktu, yaitu pagi, sore, dan malam.<sup>47</sup> Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada metode yang digunakan. Pada penelitian terdahulu menggunakan metode *Talaqqi*, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode bahasa isyarat. Selain itu tempat

---

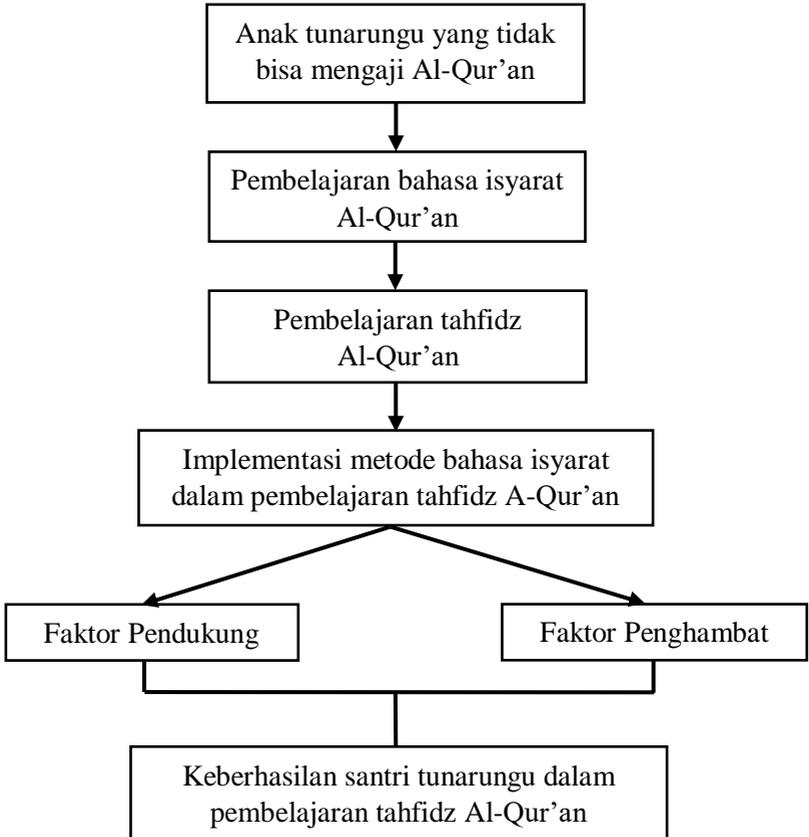
<sup>47</sup>Afiat Muktafi dan Khoirul Umam, "Implementasi Metode *Talaqqi* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren", *Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 2, 2022, Hlm. 194.

penelitiannya juga beda. Jika penelitian terdahulu melakukan penelitian di Pondok Pesantren Tambakberas Jombang, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Untuk persamaannya terletak pada pembelajaran yang sama yaitu menghafal Al-Qur'an atau tahfidz Al-Qur'an.

### **C. Kerangka Berpikir**

Bahasa isyarat digunakan oleh orang-orang yang memiliki kekurangan fisik pada pendengarannya, atau biasa kita sebut tunarungu. Dengan kekurangannya tersebut mereka sulit untuk belajar dan membaca Al-Qur'an. Namun hal itu tidak menjadi penghalang bagi ustadz Abu Khafi untuk mendirikan Pondok Pesantren Tunarungu pertama di Indonesia dengan nama Darul A'shom di Sleman Yogyakarta. Pondok Pesantren tersebut mengembangkan metode bahasa isyarat dalam membaca Al-Qur'an yang beliau dapatkan dari Arab, melalui program tahfidz Al-Qur'an. Dalam penerapannya para santri tunarungu akan dilatih untuk dapat mengisyaratkan bacaan Al-Qur'an melalui gerakan jarinya. Dalam hal ini tentu ada beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut. Dan lebih

lanjut akan dibahas dengan kerangka berpikir pada pola diagram sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Termasuk penelitian kualitatif karena bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui cara-cara berpikir formal dan argumentatif.<sup>48</sup> Termasuk pendekatan deskriptif, karena penelitian ini membuat suatu fakta yang akurat dan faktual secara sistematis, yang dilakukan secara terus menerus pada suatu objek penelitian. Metode ini biasanya dilakukan dalam penelitian masalah-masalah sosial, yang menilai setiap fenomena dan perkembangan yang ada.<sup>49</sup> Itu artinya peneliti berusaha memberikan pendapat atau argumen berdasarkan dari apa yang dia pikirkan setelah mengamati dan menganalisis suatu fenomena dan masalah secara mendalam, kemudian memberikan pernyataan terkait kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi kedepannya. Sehingga tidak ada manipulasi data karena hanya menggambarkan sesuatu dengan apa adanya.

---

<sup>48</sup>Sifuddin Azwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007) Hlm. 5.

<sup>49</sup>Masyhuri dan M. Zainuddin, *Metodologi Penelitian Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2008), Hlm. 34-35.

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian ini adalah Abu Khafi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom dan santri berinisial "A" selaku santri putri di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Sedangkan objek penelitiannya adalah implementasi dan penerapan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

## **C. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini akan dilaksanakan di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Pondok Pesantren ini terletak di Jalan Sumatera, Padukuhan Kayen, Kelurahan Condongcatur, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Provinsi Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 17 februari 2024 sampai tanggal 3 maret 2024.

## **D. Sumber dan Jenis Data**

Berdasarkan sumbernya, data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

## 1. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber utama dan asli yang memuat informasi atau data di lokasi penelitian atau subjek penelitian.<sup>50</sup> Data primer biasanya berbentuk verbal yaitu kata-kata yang diucapkan secara lisan dan perilaku yang dilakukan oleh subjek penelitian. Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitiannya adalah Seperti ustadz dan ustadzah, santri, serta pengasuh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder dari data yang dibutuhkan.<sup>51</sup> Sehingga data sekunder ini berasal dari pihak-pihak lain yang memiliki data terkait. Data sekunder biasanya berupa dokumen-dokumen atau data laporan yang telah ada.

## **E. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian adalah objek penelitian yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditentukan. Hal ini menjadi penting agar penelitian yang dilakukan tidak meluas

---

<sup>50</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin, 2011), Hlm. 71.

<sup>51</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin, 2011), Hlm. 71.

pada masalah yang tidak diperlukan dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Maka fokus dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana implementasi metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Selain itu juga untuk mengetahui dan mendeskripsikan apa saja faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan metode bahasa isyarat tersebut, pada anak tunarungu dalam program tahfidz Al-Qur'an.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah suatu cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengumpulkan data dan informasi terkait objek penelitian yang dibahas. Dalam penelitian ini akan menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data sebagai berikut.

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi antara dua orang, yang melibatkan antara pemberi informasi dengan orang yang membutuhkan data, dengan mengajukan beberapa pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Wawancara terbagi menjadi dua, yakni terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang mendalam, terbuka

dan intensif. Karena jawaban yang diberikan bersifat luas dan bebas. Sedangkan wawancara terstruktur adalah wawancara yang baku dan kaku. Karena pertanyaan dan jawaban sudah ditetapkan sebelumnya dengan pilihan-pilihan tertentu yang.<sup>52</sup>

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara kepada guru atau ustadz dan ustazah yang ada di Pondok Pesantren, terkait dari pelaksanaan dan implementasi dari metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Lalu peneliti akan melakukan wawancara kepada pengasuh atau pemilik Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Bagaimana metode tersebut dapat dikembangkan, sebagai salah satu metode belajar Al-Qur'an yang masih baru di Indonesia. Kemudian juga melakukan wawancara kepada santri yang akan dibantu oleh ustadz dan ustazah dalam melakukan komunikasi.

## 2. Observasi

Observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang mengamati setiap proses biologis dan psikologis yang terjadi, tidak hanya terbatas pada orang saja tetapi juga objek-objek lainnya yang berada di alam

---

<sup>52</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Hlm. 180.

dan lingkungan tersebut. Dalam hal ini observasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu observasi berperan serta dan observasi nonpartisipan. Observasi berperan serta yaitu ketika seorang peneliti ikut melakukan aktivitas dari suatu hal yang dia amati. Sedangkan observasi nonpartisipan yaitu ketika peneliti hanya menjadi pengamat pada suatu hal yang dia amati.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini menggunakan observasi dilakukan dengan cara observasi nonpartisipan.

Dalam hal ini peneliti melakukan observasi secara langsung dan berkala di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Mengamati dengan seksama aktivitas yang para santri laksanakan seperti mengaji, belajar maupun saat berinteraksi dengan teman dan ustadz/ustadzah. Melakukan observasi pada interaksi antara santri dan ustadz bertujuan untuk mengetahui apakah hal tersebut dapat berpengaruh pada proses belajarnya dan menjadi faktor pendukung pembelajaran. Hal paling penting dalam observasi kali ini adalah mengamati proses pelaksanaan program tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren tersebut. Karena lembaga pendidikan ini menggunakan metode yang

---

<sup>53</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 145.

berbeda dari umumnya, yakni dengan menggunakan metode bahasa isyarat.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang-barang tertulis. Metode dokumentasi merupakan suatu cara dalam mengumpulkan data penelitian dengan mencatat dari data-data yang ada. Maksudnya adalah mengambil data dari dokumen-dokumen yang sudah ada terkait dengan objek penelitian. Data yang diambil dengan menggunakan metode ini cenderung bersifat sekunder. Sedangkan data penelitian yang diambil dengan teknik observasi dan wawancara cenderung bersifat primer, karena berasal dari subjek penelitian pihak pertama secara langsung.<sup>54</sup>

Selain itu teknik ini dapat juga mengumpulkan data berupa gambar atau foto. Sehingga dengan menggunakan teknik ini peneliti akan mengumpulkan data dari data-data pada dokumen yang sudah ada, baik dokumen dari pihak pesantren Darul A'shom maupun pihak lainnya yang membahas data terkait. Serta mengumpulkan foto wawancara, observasi dan pelaksanaan dari kegiatan pembelajaran bahasa isyarat

---

<sup>54</sup>Hardani Ahyar dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm 149-150.

itu di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Foto dan gambar yang digunakan biasanya dihasilkan oleh peneliti itu sendiri, namun dapat juga menggunakan foto dari pihak lain.

### **G. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data maksudnya adalah suatu cara untuk menguji kebenaran data yang didapatkan oleh peneliti. Uji keabsahan data terdiri dari uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas). Pada penelitian kualitatif suatu data dianggap valid apabila yang dilaporkan oleh peneliti sesuai dengan apa yang terjadi pada objek penelitian. Selain itu menurut penelitian kualitatif realitas itu bersifat majemuk dan dinamis, mengikuti perubahan dan perkembangan yang ada.<sup>55</sup>

Pada kali ini uji *credibility* atau dalam bahasa indonesianya adalah uji kredibilitas, akan menjadi metode utama dalam menguji keabsahan data penelitian. Uji kredibilitas adalah uji kepercayaan data penelitian kualitatif. Pada Uji kredibilitas ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah suatu teknik dalam mengecek data penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kekuatan teoritis, metodologis dan interpretatif dari penelitian

---

<sup>55</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), Hlm. 269-270.

kualitatif.<sup>56</sup> Teknik triangulasi terdiri dari tiga macam yaitu sumber, teknik dan waktu. Hal ini akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>57</sup>

### 1. Triangulasi Sumber

Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek suatu data melalui beberapa sumber. Sumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri, ustadz dan ustadzah, pengasuh serta beberapa dokumen yang membahas tentang penerapan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom Sleman Yogyakarta.

Misalnya peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh Pondok mengenai kesulitan dalam penerapan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Kemudian jika sudah mendapatkan data dari pengasuh Pondok, kita juga menanyakan hal tersebut dalam wawancara dengan para ustadz dan ustadzah dan pengasuh. Lalu kita bandingkan dengan informasi dari dokumen yang membahas hal tersebut. Lalu data yang

---

<sup>56</sup>Arnild Augiana Mekarisce, "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat", *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, Vol. 12, No. 3, 2020, Hlm. 147-148.

<sup>57</sup>Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), Hlm 131-132.

di dapatkan akan dideskripsikan dan di kategorisasikan. Kemudian di analisis dan membuat kesimpulan.

## 2. Triangulasi Teknik

Pengujian kredibilitas data menggunakan triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan beberapa teknik yang berbeda. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Maka dalam hal ini peneliti akan menyamakan data yang di dapatkan dari wawancara apakah sudah sesuai saat kita melakukan observasi dan dokumentasi.

Seperti saat kita mendapatkan data dari wawancara dengan ustadz dan ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Apabila narasumber telah memberikan pendapat dan informasi sedangkan saat kita melakukan observasi dan dokumentasi ada beberapa perbedaan, maka kita harus melakukan diskusi kepada beberapa sumber tersebut. Manakah data yang paling benar, atau memang semuanya benar berdasarkan sudut pandang yang berbeda. Agar data yang kita hasilkan menjadi data yang kredibel.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu proses menyusun dan mengorganisasikan data, yang dilakukan oleh seorang peneliti setelah melakukan pengumpulan data dari observasi, wawancara dan dokumentasi, untuk mendapatkan sebuah kesimpulan yang dapat di jadikan informasi kepada orang lain.<sup>58</sup> Proses ini dilaksanakan dengan memilih data yang penting dan mana data yang tidak diperlukan. Maka harus dilakukan dengan teliti dan kritis, agar data yang dihasilkan dapat berkualitas. Menurut Miles dan Huberman, teknik analisis data penelitian terdiri dari tiga tahapan. Berikut akan dijelaskan tahapan-tahapan tersebut.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data adalah suatu kegiatan memilih data dengan memusatkan perhatian pada penyederhanaan, transformasi dan pengabstrakan dari data penelitian yang didapatkan di lapangan. Reduksi data ini menjadi hal pokok yang dilakukan oleh seorang peneliti dan sudah dilakukan sejak awal proses pembuatan judul sampai selesainya pembuatan skripsi. Karena sejak awal kita sudah melakukan pemilihan objek penelitian, subjek penelitian, tempat penelitian serta beberapa hal yang harus ditentukan. Proses ini membutuhkan

---

<sup>58</sup>Rifa'i Abubakar, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2020), Hlm. 121.

ketajaman berpikir dan tingkat analisis tinggi oleh peneliti. Karena pada proses ini akan ditentukan apakah data yang dikumpulkan dapat berguna atau tidak diperlukan.

Dalam melakukan reduksi data seorang peneliti akan menjadikan tujuan penelitian sebagai acuannya. Karena setiap data yang dipilih dan digunakan harus dapat memenuhi tujuan yang akan dicapai oleh penelitian tersebut. Sedangkan tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi serta faktor pendukung dan penghambat dari pelaksanaan metode bahasa isyarat, dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.<sup>59</sup>

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu kegiatan untuk menjabarkan semua informasi dan data yang sudah dikumpulkan serta disusun, untuk memberikan kemungkinan kesimpulan dan pengambilan tindakan atas apa yang dilaporkan. Karena penelitian kualitatif bersifat subjektif berdasarkan hasil pemikiran peneliti, maka bentuk penyajian data yang umum dilakukan

---

<sup>59</sup>Hardani Ahyar dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm. 164-166.

adalah berbentuk naratif. Dengan ciri khasnya yang menyederhanakan dan menyimpulkan suatu masalah. Dalam menyajikan data harus berdasarkan beberapa teori yang sudah menjadi patokan dalam penelitiannya, serta didukung oleh data yang sudah divalidasi oleh pihak berwenang.

Dalam menyajikan data penelitian kualitatif bisa dalam bentuk utamanya yaitu uraian naratif secara singkat maupun panjang, atau bentuk lainnya seperti bagan, tabel, hubungan antara kategori, *flowcard* dan sebagainya. Data penelitian yang akan disajikan oleh peneliti adalah data mengenai implementasi dari penerapan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.<sup>60</sup>

### 3. Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan Kesimpulan pada penelitian kualitatif adalah intisari dari temuan penelitian yang menggambarkan pendapat-pendapat terakhir berdasarkan pada uraian sebelumnya, serta hasil keputusan yang diperoleh berdasarkan cara berpikir

---

<sup>60</sup>Hardani Ahyar dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm. 167-168..

induktif. Kesimpulan yang diambil harus sesuai dengan tujuan, fokus dan fenomena penelitian yang ada.

Data mengenai implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat yang sudah di kumpulkan melalui wawancara ataupun pemeriksaan dokumen, harus diverifikasi dengan bukti-bukti konkret yang ada dilapangan melalui observasi. Apabila terjadi suatu perbedaan, maka dilakukan diskusi untuk menentukan data yang benar, sehingga kesimpulan dapat diambil dalam beberapa bentuk<sup>61</sup>

---

<sup>61</sup>Hardani Ahyar dkk, *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020), Hlm. 170-172.

## **BAB IV**

### **DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA**

#### **A. Deskripsi Data tentang Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

##### **1. Profil Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

###### **a. Sejarah**

Sebagai Pondok Pesantren Tunarungu pertama di Indonesia, tentu tidak mudah dalam perjalanan pendiriannya. Hal ini berawal ketika Abu Khafi merasa empati terhadap anak-anak tunarungu yang tidak dapat mengaji dan mengenal agama. Mereka sangat minim diajarkan hal tersebut karena memang lingkungannya yang tidak mendukung. Sehingga beliau ingin memperjuangkan kesetaraan terhadap mereka dan belajar bahasa isyarat secara otodidak agar dapat berkomunikasi. Beliau mulai belajar bahasa isyarat pada tahun 2009, agar dapat mengajarkan ilmu agama pada anak tunarungu. Pada awalnya beliau mengajar anak tunarungu di Pondok Pesantren yang ada disana, namun karena jumlah anak terus bertambah yakni 8 orang selama satu

bulan, sehingga beliau membentuk halaqoh sendiri dirumahnya. Kemudian beliau memutuskan untuk melakukan pendidikan dan mudzakah kepada Syaikh di Makkah selama beberapa minggu untuk belajar bahasa isyarat Arab.

Setelah kembalinya ke Indonesia maka beliau mulai mengajarkan ilmunya tersebut kepada anak-anak tunarungu. Beliau mulai mengajarkan ilmu agama dan Al-Qur'an di Bandung karena memang asli orang Bandung, pada awalnya murid Abu Khafi hanya beberapa anak. Namun seiring berjalannya waktu semakin banyak anak yang ingin belajar dengan beliau. Maka Abu Khafi berpikir untuk mencari tempat mendirikan Pondok Pesantren. Sehingga beliau mendirikan Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom di Yogyakarta. Awal berdirinya Pondok Pesantren tersebut pada 19 September 2019 berada di Kabupaten Bantul. Kemudian pindah ke Kabupaten Sleman pada tahun 2021. Sampai saat ini Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom telah berdiri sekitar 5 tahun, dan terus

mengalami perkembangan dan penambahan jumlah santri.<sup>62</sup>

b. Letak Geografis

Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom berada di dua tempat yang berbeda. Untuk Pondok santri putra berada di Kecamatan Depok, sedangkan Pondok Putri ada di Kecamatan Kalasan. Namun masih satu Kabupaten yakni Sleman. Tentu mencari tempat dan tanah yang luas untuk Pondok Pesantren tidaklah mudah, sehingga antara Pondok Putri dan Pondok Putra Terpisah.

Pondok Putra berada di sekitar rumah warga padukuhan kayen yang masyarakatnya ramah. Rumah-rumah disini terbilang rapat seperti di perumahan, tidak seperti di desa. Karena di wilayah tersebut masyarakatnya sudah maju. Selain itu bangunan Pondok berupa rumah-rumah yang berjejer bukan bangunan tinggi bertingkat. Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom berada di Jalan Sumatera dengan jarak sekitar 1 KM ke jalan Kaliurang, sehingga santri dapat fokus belajar dan tidak terganggu dengan aktivitas lalu lintas yang berisik,

---

<sup>62</sup>Hasil Wawancara dengan Abu Khafi sebagai pengasuh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom pada 17 Februari 2024

karena Jalan Sumatera adalah jalanan kecil dan sempit yang hanya bisa dilewati satu mobil.

Untuk Pondok Putri berada di Desa Purwomartani. Berbeda dengan Pondok Putra yang berada di Desa Condong Catur dekat dengan pusat Kota, Pondok Putri berada jauh darinya. Kanan dan Kiri Pondok Putri masih banyak terdapat sawah, sehingga menambah susana tenang masyarakat disekitarnya. Daerah ini terbilang agak sepi namun sudah banyak rumah warga. Masyarakatnya juga ramah dan sangat mendukung adanya Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Walaupun Pondok Putri berada di Depan Jalan Cangkringan yang Lumayan lebar, namun aktivitas lalu lintas tidak begitu ramai sehingga para Santriwati tetap bisa belajar dengan tenang dan nyaman.<sup>63</sup>

### c. Identitas

Berikut adalah identitas Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.<sup>64</sup>

1) Nama : Pondok Pesantren

---

<sup>63</sup>Hasil Observasi selama Penelitian di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom sejak tanggal 17 Februari 2024 sampai 3 Maret 2024.

<sup>64</sup>Dokumen Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta Pada 17 Februari 2024.

- Tunarungu Darul  
A'shom
- 2) Alamat : Jalan Sumatera, Nomor  
C11, Padukuhan  
Kayen, Kelurahan  
Condongcatur,  
Kecamatan Depok,  
Kabupaten Sleman,  
Provinsi Yogyakarta.
- 3) Kode Pos : 55283
- 4) SK Yayasan : Nomor AHU  
0000834.AH.01012
- 5) Tahun Keluar SK : 2021
- 6) Tahun Berdiri : 19 September 2019
- 7) Telepon : 081227277615
- 8) Website : <https://www.darulasho.com/>
- 9) *E-mail* : [bayu.pamungkas@uny.ac.id](mailto:bayu.pamungkas@uny.ac.id)

d. Visi dan Misi

Visi dari Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom adalah “mewujudkan generasi tunarungu Qur’ani berakhlakul karimah berdasarkan nilai keimanan dan ketaqwaan”. Sedangkan Misi Pondok

Pesantren Tunarungu Darul A'shom dalam mewujudkan visinya adalah sebagai berikut.

- 1) Menyelenggarakan program tahfidzul Qur'an bersanad bagi santri tunarungu.
- 2) Menyelenggarakan pendidikan diniyyah bagi santri tunarungu berdasarkan syariat islam.
- 3) Menyelenggarakan pendidikan formal kesetraan bagi santri tunarungu.<sup>65</sup>

e. Jumlah Pengajar dan Santri

Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom baru berdiri sekitar 4 tahun yang lalu. Walau terbilang singkat jumlah santri yang ada didalamnya sudah lumayan banyak. Untuk jumlah santri putra ada 125 santriwan. Sedangkan untuk santri putri berjumlah 50 santriwati. Mereka semua berasal dari berbagai macam daerah di Indonesia. sedangkan untuk jumlah ustadz, ustadzah dan staff karyawannya berjumlah 23 orang.<sup>66</sup>

f. Sarana dan Prasarana

Berikut adalah fasilitas untuk santri putra.

---

<sup>65</sup>Website Pondok Pesantren Darul A'shom, <https://www.darulashom.com/>, Di Akses Pada 3 Maret 2024.

<sup>66</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Pada 17 Februari 2024

- 1) Joglo (Aula) : 1
- 2) Kamar Istirahat : 7 Bangunan
- 3) Dapur Bersama : 1
- 4) Kamar Mandi dan Toilet : Pada setiap Bangunan
- 5) Kasur : Ada
- 6) Tempat Wudhu : Ada
- 7) Papan Tulis : 3
- 8) TV LED : 1
- 9) Meja Belajar dan mengaji : Ada banyak untuk setiap anak
- 10) Poster Informasi Keagamaan dan Pembelajaran : Ada
- 11) Al-Qur'an : Ada banyak di Aula
- 12) Alat Kegiatan Ekstrakurikuler : Ada

Berikut adalah fasilitas untuk santri putri.

- 1) Joglo (Aula) : 1
- 2) Kamar Istirahat : 4 Kamar
- 3) Dapur Bersama : 1
- 4) Kamar Mandi dan Toilet : Ada secara terpisah tidak satu bangunan
- 5) Kasur : Ada

- 6) Tempat Wudhu : Ada
- 7) Papan Tulis : 1
- 8) Kolam renang : Ada
- 9) Meja Belajar dan : Ada banyak untuk  
mengaji : setiap anak
- 10) Poster Informasi : Ada  
Keagamaan dan  
Pembelajaran
- 11) Al-Qur'an : Ada banyak di Aula
- 12) Alat Kegiatan : Ada  
Ekstrakurikuler
- 13) Kantin : Ada

g. Struktur Kepengurusan

- 1.) Pimpinan Pondok Pesantren : Abu Kahfi
- 2.) Bidang Akademik dan Kesantrian : Bayu  
Pamungkas
  - a) Diniyyah : Ari Nurul Habibah
  - b) Formal : Dena Melani
  - c) Keputrian: - Siti Sopiah  
- Nabila Asiah  
- Asiah Fatimah A.
- 3.) Bidang Keuangan dan Prasarana : Umi Khafi
  - a) Dapur dan Logistik : - Ahmad Hidayat  
- Aang Surahmat

- b) Sarana dan Prasarana : Syaifudin
- c) Sirkah/ Mini Market : Sri Sunaryati
- 4.) Bidang Humas dan Kerjasam : Muhammad  
Khafi

5.) Staff Karyawan

- a) Gingin Ginanjar
- b) Dedin Abdul Qodir
- c) Afiah
- d) Hudzaifah
- e) Riska
- f) Kemi
- g) Muhammad Ramadhan
- h) Ibnu Sina

h. Jadwal Kegiatan Harian

Dalam penerapannya, ada sedikit perbedaan antara jadwal kegiatan pada santriwan dan santriwati. Maka saya akan memilih untuk mendeskripsikan jadwal kegiatan harian santri putra.<sup>67</sup>

PUKUL	KEGIATAN
03.00 – 04.50	Bangun tidur, sholat tahajud kemudian sholat subuh

---

<sup>67</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Pada 25 Februari 2024

	berjama'ah.
04.50 – 06.00	Para santri menyetorkan hafalan baru mereka.
06.00 – 09.00	Istirahat, mandi dan sarapan.
09.00 – 11.00	Para santri muroja'ah hafalan. Kecuali untuk kelas Madinah, akan menyetorkan hafalannya kepada Syaikh yang ada di Madinah secara online.
11.00 – 12.00	Istirahat kemudian sholat dzuhur berjama'ah
12.00 – 13.00	Mendengarkan kemudian menyetorkan hadis kepada ustadz, secara takrar dan satu-persatu.
13.00 – 15.00	Makan siang dan istirahat atau tidur siang
15.00 – 16.30	Madrasah Diniyyah. Kecuali untuk hari sabtu pelajaran formal. Dan hari Ahad pelajaran kitabah.
16.30 – 18.00	Istirahat dan mandi
18.00 – 20.00	Jama'ah maghrib kemudian para santri mempersiapkan hafalan baru untuk disetorkan hari besoknya.

20.00 – 21.00	Sholat isya' berjama'ah dan makan malam. Jika ada materi yang belum selesai disampaikan ustadz pada waktu sore hari, maka akan ditambahkan pada waktu ini.
21.00 – 03.00	Istirahat atau tidur malam

**Tabel 4.1 Jadwal Kegiatan Harian Santri**

**2. Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

**a. Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an**

Program Tahfidz Al-Qur'an adalah program unggulan di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta. Sehingga menggunakan metode bahasa isyarat bagi anak tunarungu menjadi hal yang tepat untuk mendukung mereka menjalankan program Tahfidz Al-Qur'an. Metode ini bersumber langsung dari Arab yakni Syaikh yang ada di Madinah, sehingga bukan metode yang dibuat oleh Pondok Pesantren Darul A'shom, melainkan hanya mengembangkan metode bahasa

isyarat untuk mengaji Al-Qur'an yang telah ada.<sup>68</sup> Hal tersebut dilakukan agar para santri yang belajar di Pondok Pesantren Darul A'shom dapat sampai sanadnya sampai Nabi Muhammad SAW., sehingga orang lain tidak menganggap bahwa ini metode ini hanyalah karangan semata tanpa sumber yang jelas. Selain itu agar cara mengaji para santri juga dapat digunakan dalam dunia global, karena metodenya yang berasal langsung dari Arab Saudi.

Dalam pelaksanaannya metode bahasa isyarat yang digunakan tersebut tidak mengenal hukum bunyi. Mereka hanya mengisyaratkan setiap huruf dari ayat yang tertulis pada Al-Qur'an. Mereka tidak mengisyaratkan harakat pada huruf hijaiyyah, sehingga tidak menggunakan hukum tajwid dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak mengenal bunyi-bunyi atau suara yang dapat dikeluarkan oleh mulut, sebab mereka tidak dapat mendengarnya karena tunarungu. Walaupun tentu ada yang hanya mengalami gangguan pendengaran, mereka tetap disamakan dalam proses pengajarannya menggunakan metode bahasa isyarat.

---

<sup>68</sup>Hasil Wawancara dengan Abu Khafi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

Metode bahasa isyarat yang dikembangkan oleh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom terdiri dari 5 tahapan pembelajaran, yakni akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>69</sup>

#### 1) Mengenal Huruf Hijaiyyah

Pada tahap ini mereka mulai mengenal huruf hijaiyyah pertama kalinya dengan menggunakan metode bahasa isyarat. Mereka akan belajar untuk mengisyaratkan setiap huruf hijaiyyah dengan baik dan benar. Terkadang ada anak yang sudah belajar Al-Qur'an di rumah, namun mayoritas santri yang baru masuk belum mengenal huruf hijaiyyah sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama lagi untuk belajarnya. Kecepatan anak dalam menggunakan metode bahasa isyarat untuk mengaji Al-Qur'an tergantung kemampuan masing-masing. Waktu paling cepat untuk dapat lancar mengisyaratkan huruf hijaiyyah biasanya 2 minggu. Jika sudah dianggap mampu, maka santri dapat maju ke tahap selanjutnya. Berikut adalah

---

<sup>69</sup>Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

### الأبجدية العربية بلغة الإشارة



**Gambar 4.2 Pedoman Bahasa Isyarat Huruf Hijaiyyah**

#### 2) Mengorganisasikan Huruf Hijaiyyah

Setelah mereka bisa menggunakan bahasa isyarat huruf hijaiyyah, maka mereka akan belajar untuk mengorganisasikan atau merangkai huruf hijaiyyah menjadi sebuah ayat. Mereka harus bisa melewati tahap ini untuk memaksimalkan penggunaan metode bahasa isyarat tersebut. Karena jika mereka sudah mengenal huruf hijaiyyah, namun belum bisa merangkainya maka belum dapat menghafalkan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an itu sendiri terdiri dari kumpulan ayat-ayat yang membentuk sebuah surat. Selain itu ada

beberapa huruf yang berubah ketika sebelum dan setelah disambung dengan huruf lain. Seperti huruf Alif dan Lam. Apabila sudah dirangkaikan menjadi Alif Lam, isyaratnya akan berbeda dibandingkan sebelum disambungkan.

### 3) Membaca Al-Qur'an

Kemudian pada tahap selanjutnya setelah mereka merangkai huruf adalah membaca Al-Qur'an. Pada tahap ini mereka akan membaca Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat. Pada tahap ini mereka dinilai apakah sudah dapat membaca Al-Qur'an dengan baik atau belum. Karena sebelum seseorang dapat menghafal Al-Qur'an tentu mereka harus membacanya terlebih dahulu setiap ayatnya dengan benar menggunakan metode bahasa isyarat. Tahap ini juga bertujuan agar mereka terbiasa dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang akan mereka hafalkan nantinya.

### 4) Menghafal Al-Qur'an

Setelah mereka bisa melewati tiga tahap sebelumnya dan dianggap layak untuk mulai menghafal Al-Qur'an, maka mereka dapat mulai melaksanakan program tahfidz Al-Qur'an yang sebenarnya dengan menggunakan metode bahasa

isyarat. Pada tahap ini mereka mulai menghafal Al-Qur'an dimulai dengan juz 30 terlebih dahulu, karena pada juz 30 berisikan surat-surat pendek yang umum dikenal dan biasanya dibaca saat sholat. Baru setelah hafal juz 30 mereka dapat menghafal Al-Qur'an dari juz 1. Setiap santri akan menyetorkan hafalan kepada ustadz atau ustadzah pada pagi harinya.

#### 5) Menulis Huruf Arab dan Ayat Al-Qur'an

Tahap terakhir dari penerapan metode tersebut adalah menulis huruf-huruf arab dan ayat Al-Qur'an, biasa disebut dengan *kitabah*. Pada tahap ini para santri akan belajar untuk menuliskan setiap huruf dengan baik dan benar. Agar para pengajar juga dapat melihat ketepatan mereka dalam menuliskan harakat dan tanda baca Al-Qur'an yang biasanya tidak diisyaratkan dalam metode bahasa isyarat. Hal ini juga bermanfaat bagi para santri untuk lebih kuat dalam mengingat hafalannya, dengan menulis ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafalkan. Sehingga mereka tidak hanya bisa menghafal namun juga menuliskannya dengan baik.

b. Perencanaan dan Persiapan Sebelum Menghafal

Tahun ajaran baru di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom dimulai pada bulan syawal setelah anak-anak liburan untuk merayakan hari raya idul fitri. Biasanya waktu libur tersebut selama 2 minggu. Pada waktu ini semua santri diharuskan untuk pulang, karena semua pengurus pondok dan juga para ustadz dan ustdzah juga pulang yang hanya bisa dirasakan selama setahun sekali saja. Setelah itu para pengajar dan pengurus pondok akan melaksanakan rapat. Rapat ini biasanya membahas mengenai aturan-aturan yang perlu di sesuaikan kembali, atau tentang materi apa saja yang perlu diberikan selama satu tahun kedepan khususnya untuk sekolah formal, serta menyusun target tahunan yang ingin dicapai. Sedangkan untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an dan madin rapat dilaksanakan setiap minggu.

Pada awal tahun pembelajaran setiap santri yang baru masuk akan diberikan asesmen psikologis, yakni melakukan beberapa tes kepada anak untuk mengetahui diagnosis klinis dan tingkat kemampuannya. Hal ini bertujuan untuk dapat memasukkan anak kedalam kelas yang sesuai

dengannya. Karena di setiap kelas memiliki target *grade* yang berbeda, apabila dia masuk ke kelas yang salah tentu akan membebani. Biasanya untuk santri baru mayoritas masuk pada kelas yang paling bawah. Karena kelas ini adalah yang paling cocok untuk santri yang baru belajar metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

Untuk kelas pada pondok putra ada 5 kelas, yang terdiri dari: Abu Bakar, Umar, Usman, Ali dan Abu Hurairah. Untuk kelas tertinggi bagi santriwan adalah kelas Abu bakar sedangkan yang paling rendah adalah Abu Hurairah. Beda halnya dengan pondok putra, di pondok putri hanya terdiri dari 4 kelas. Perbedaan jumlah kelas tersebut disesuaikan dengan jumlah santri yang ada, karena jumlah santri putri lebih sedikit dibandingkan santri putra. 4 kelas tersebut terdiri dari: Khadijah, Aisyah, Fatimah dan Asiyah. Untuk kelas tertinggi bagi santriwati adalah Khadijah sedangkan yang paling rendah adalah kelas Asiyah.

Setelah mereka dikelompokkan dalam kelas yang sesuai, maka akan dilakukan observasi selama 40 hari oleh pengajar untuk melihat kemampuan dan perkembangannya. Apabila dia menunjukkan

perkembangan yang lebih baik dibandingkan teman sekelasnya, maka dia dapat naik ke kelas yang memiliki target grade yang lebih tinggi. Karena mereka dianggap telah mampu untuk masuk kedalam kelas tersebut. Setelah melewati masa observasi mereka tetap dapat naik ke kelas yang lebih tinggi selama mereka terus menunjukkan peningkatan prestasi dalam belajarnya.<sup>70</sup>

c. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Sebelum memulai pembelajaran tahfidz Al-Qur'an para santri akan mengambil meja masing-masing dan menyiapkan segala keperluan, seperti Al-Qur'an dan pena. Setelah itu mereka akan membaca do'a bersama yakni surat Al-Fatihah dengan metode bahasa isyarat. Kemudian ustadz/ustadzah akan memberikan waktu 10-15 menit kepada mereka untuk melancarkan hafalannya terlebih dahulu, agar saat maju setoran mereka tidak kesulitan mengisyaratkannya. Jika sudah dirasa cukup, santri dapat maju satu-persatu sesuai keinginannya. Sehingga urutan maju setoran tidak

---

<sup>70</sup>Hasil Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

berdasarkan nomor urut absen, tetapi siapa saja yang sudah siap untuk maju.

Namun jika sampai akhir ada nama santri yang belum setoran, ustadz/ustadzah akan memanggil namanya sehingga tidak ada santri yang dapat bolos mengaji tanpa sepengetahuan gurunya. Serta untuk mengetahui apakah ada santri yang sakit atau tidak. Saat setoran mereka harus bergantian maju satu persatu, hal ini bertujuan agar guru dapat memperhatikannya dengan seksama. Karena setiap guru harus memperhatikan setiap gerakan jari dan tangan anak. Jika yang maju lebih dari satu tentu fokus guru akan terpecah dan dapat mengurangi kebenaran bacaan Al-Qur'annya. Karena apabila ada satu huruf saja yang salah mengisyaratkannya, tentu akan berakibat fatal pada bacaan dan makna Al-Qur'annya.

Para guru tidak memberikan batasan berapa banyak hafalan yang harus mereka setorkan, semua di serahkan kepada kemampuan setiap anak pada setiap kelasnya. Ada yang hafalan satu ayat, satu blok atau dua blok. Pada satu bloknya terdiri dari tiga sampai empat ayat. Paling sedikit hafalan yang mereka setorkan adalah satu ayat, sedangkan paling

banyak bisa sampai dua blok. Namun pada umumnya, mayoritas santri akan menyetorkan hafalan sebanyak satu blok. Hal tersebut sudah merupakan pencapaian yang bagus mengingat mereka memiliki kekurangan fisik dibandingkan teman-teman sebayanya. sehingga apapun yang mereka hasilkan setiap harinya tetap harus diberikan apresiasi agar mereka tetap semangat.

Ketika melaksanakan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat, semua ustadz/ustadzah dan santri diharuskan untuk menggunakan tangan kanan. Alasannya karena tangan kanan adalah tangan yang digunakan untuk hal-hal baik, maka tidak sopan jika menggunakan tangan kiri untuk mengaji Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah kitab Allah yang mulia tentu ada adab yang harus dipatuhi ketika kita memakainya. Selain itu harapannya adalah agar Allah meridhoi dan memberikan berkah kepada mereka disaat mengaji, karena menggunakan tangan kanan sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh Nabi Muhammad SAW.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Hasil Wawancara dengan Abu Khafi dan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengasuh serta pengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Pada 17 Februari 2024.

d. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Penerapan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul A'shom, juga dilakukan evaluasi atau penilaian oleh ustadz/ustadzah dengan menggelengkan kepala atau membenarkan bacaan. Maksudnya adalah apabila ada santri yang salah dalam mengisyaratkan bacaan Al-Qur'an, maka guru tersebut akan langsung mengingatkannya dengan menggelengkan kepala, yang menandakan bahwa dia keliru dan harus membenarkan bacaan tersebut. Kemudian cara yang kedua adalah mengingatkannya dengan membenarkan bacaan yang salah secara langsung, sehingga santri akan mengingat kesalahan yang dia isyaratkan. Sebagian besar guru lebih suka menggelengkan kepala, karena akan mendorong santri untuk berusaha mengingat kembali hafalannya yang keliru. Jika beberapa kali mengisyaratkan bacaan dia tetap salah, barulah guru tersebut akan memberitahu bacaan yang benar.

Penilaian juga dilihat berdasarkan tingkat kelancaran mereka ketika menyetorkan hafalan. Hal tersebut dapat kita lihat pada gambar berikut.



lancar dalam menghafal. Selain itu juga di uji secara acak untuk muroja'ah. Dan untuk sesi akhir setiap anak harus menuliskan ayat yang dihafalkan sebelumnya.<sup>72</sup>

e. Faktor Pendukung Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat

Dalam pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, tentu ada faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kegiatan tersebut agar dapat berjalan dengan baik. Berikut akan dijelaskan beberapa faktor yang mempengaruhinya.<sup>73</sup>

1) Belajar Bersama dalam Komunitas Tunarungu

Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom merupakan salah satu tempat pembelajaran agama dan pelajaran umum bagi anak-anak yang memiliki masalah pada gangguan pendengarannya atau tunarungu. Pondok ini memang dikhususkan bagi anak-anak tunarungu

---

<sup>72</sup>Hasil Observasi dan Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

<sup>73</sup>Hasil Wawancara dengan Abu Khafi dan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengasuh serta pengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Pada 17 Februari 2024.

karena Abu khafi sendiri yang memiliki keinginan kuat dalam membantu penyandang tunarungu. Terkadang muncul pertanyaan mengapa hanya anak tunarungu yang diterima masuk. Alasannya adalah untuk mempermudah dalam mengkondisikan dan mengarahkan santri saat pembelajaran.

Karena mereka berkumpul dengan sesama kelompoknya atau dalam kata lain adalah berkumpul bersama dengan orang-orang yang sama sepertinya, maka membuat mereka lebih nyaman dalam berkomunikasi dan belajar. Saat bersama dengan temannya yang sesama tunarungu, akan mendukung mereka untuk lebih banyak berinteraksi dan berdiskusi. Sehingga hal ini tentu sangat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik.

## 2) Fasilitas Pondok yang Memadai

Salah satu hal yang penting dalam meningkatkan kualitas belajar yang baik adalah fasilitas belajar. Karena semakin bagus fasilitasnya tentu akan berdampak pada kenyamanan santri saat kegiatan pembelajaran. Beberapa fasilitas belajar yang paling pokok

digunakan saat belajar seperti papan tulis, ruang kelas atau aula, poster, meja, al-qur'an, buku, dan lain sebagainya. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, fasilitas belajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom sudah lumayan baik. Sehingga dapat mendukung kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.

Selain itu fasilitas tempat tinggal tidak kalah penting dari fasilitas belajar. Tempat istirahat yang baik tentu berpengaruh pada kondisi kesehatan dan emosional anak saat mengikuti kegiatan di Pondok. Penyediaan tempat tinggal yang layak di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom seperti kamar bersama, kasur, bantal, kamar mandi, toilet, dapur dan kantin. Bahkan di pondok putri juga terdapat kolam renang untuk dapat menunjang kesejahteraan serta minat para santri. Terdapat juga fasilitas penunjang seperti kipas angin agar santri tidak kepanasan.

### 3) Psikologis Santri Tunarungu

Pada dasarnya anak-anak tunarungu cenderung menjadi pribadi yang sensitif sejak mereka kecil. Sensitif yang dimaksud disini

adalah mereka rentan tersinggung atau sedih ketika dihadapkan dengan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka. Hal ini disebabkan oleh tekanan yang selalu mereka terima dari orang-orang disekitarnya, yang selalu mengucilkan dan menganggap rendah penyandang tunarungu. Sehingga mereka sering dijauhi oleh teman-temannya karena dirasa merepotkan jika harus bergaul dengan anak tunarungu.

Saat mereka masuk dan menjadi keluarga di Pondok Darul A'shom, mereka seperti menemukan kehidupan baru baginya. Dimana mereka berkumpul bersama teman tunarungu, dapat lancar berkomunikasi dengan menggunakan bahasa isyarat dengan semua orang, dan dapat belajar agama serta ilmu umum dengan mudah karena semua pengajar yang menggunakan bahasa isyarat. Dengan demikian mereka memiliki motivasi yang tinggi untuk bangkit dan membuktikan pada dunia bahwa mereka juga bisa seperti orang lain. Mereka selalu ingin membuktikan bahwa mereka bukanlah beban bagi orang-orang disekitarnya. Sehingga jika

dibandingkan anak-anak pada umumnya, santri tunarungu Pondok Darul A'shom memiliki tekad dan motivasi belajar yang lebih tinggi.

Salah satu ciri khas yang menonjol dari sifat anak tunarungu adalah polos dan sederhana. Hal tersebut dikarenakan, mereka tidak bisa banyak mendengar informasi tentang suatu hal. Semua informasi yang mereka dapat hanya berdasarkan pada apa yang mereka lihat. Namun sisi positifnya adalah mereka tidak banyak membantah saat di arahkan dan ditugaskan untuk melakukan suatu hal. Mereka cenderung lebih penurut dibandingkan anak-anak yang lain. Alasannya karena mereka tidak banyak tahu bagaimana cara membantah. Sehingga mereka lebih mudah untuk dikondisikan saat mengikuti pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.

f. Faktor Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat

Dalam hal ini pengasuh dan pengajar menegaskan bahwa hal-hal yang dianggap sebagai faktor penghambat, lebih tepat dijadikan sebagai tantangan dalam mendidik santri tunarungu. Namun akan lebih mudah untuk jelaskan dalam istilah

faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam kelancaran pelaksanaan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Beberapa faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.<sup>74</sup>

#### 1) Intelektual Santri Terhambat

Intelektual menjadi salah satu hal pokok yang menentukan tingkat kecerdasan seseorang. Sedangkan untuk mendapatkan kecerdasan tersebut anak harus dapat memiliki wawasan yang luas dengan cara belajar dan menerima banyak informasi ilmu pengetahuan. Namun seperti yang kita ketahui bahwa anak tunarungu hambatan dalam pengembangan intelektual, hal tersebut disebabkan oleh sedikitnya informasi yang dapat diterima melalui pendengaran. Sehingga mereka mengalami perkembangan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak-anak pada umumnya. Misalnya ketika temannya sudah belajar membaca Al-Qur'an, mereka baru mengenal huruf-huruf hijaiyyah.

---

<sup>74</sup>Hasil Wawancara dengan Abu Khafi dan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengasuh serta pengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Pada 17 Februari 2024.

Perlu kesabaran yang lebih dalam mendidik anak-anak tunarungu. mereka masih banyak yang minim pengetahuan tentang Al-Qur'an. Sehingga awal masuk pondok menjadi masa terberat para pengajar dalam memberikan pembelajaran pada santri tunarungu. Terkadang ada anak yang sudah mengenal huruf hijaiyyah, namun lebih sering anak yang baru masuk tersebut belum pernah belajar Al-Qur'an sama sekali, bahkan ada juga yang belum bisa bahasa isyarat untuk berkomunikasi. Dengan demikian faktor intelektual yang rendah pada anak tunarungu menjadi faktor penghambat yang paling umum dan pasti ditemui saat mendidik anak tunarungu.

## 2) Lingkungan yang Kurang Mendukung

Saat berada di masyarakat para penyandang tunarungu sering mengalami hal yang buruk dari orang-orang disekitarnya. Yang paling umum yakni diasingkan atau dikucilkan. Karena mereka berbeda dibandingkan anak-anak pada umumnya, mereka sulit mendapatkan teman. Mereka dianggap menjadi noda dalam masyarakat karena tidak bisa berinteraksi dan berkomunikasi selayaknya orang lain. Kalau kita lihat dari sudut

pandang anak tunarungu, mereka juga tidak ingin terlahir seperti itu namun masih sedikit yang dapat bersimpati terhadap kekurangan mereka.

Kurangnya orang-orang yang dapat berbahasa isyarat dilingkungannya, membuat mereka sulit untuk berkomunikasi. Sehingga tidak banyak orang dapat mengerti apa yang mereka sampaikan atau mereka inginkan. Di tempat dia tinggal juga jarang ada tokoh agama yang dapat menyampaikan ilmu melalui bahasa isyarat. Walaupun saat di Pondok mereka dapat leluasa belajar dan bergaul dengan yang lain, namun saat pulang tidak ada yang bisa mengaji bersama dengannya menggunakan bahasa isyarat. Mereka cenderung lebih menutup diri dari dunia luar, karena merasa takut dan kurang nyaman. Sehingga faktor lingkungan menjadi salah satu hal yang menghambat perkembangan belajar tahfidz santri tunarungu Darul A'shom.

### 3) Sulit Mencari Tenaga Pendidik

Guru adalah seseorang yang mendidik dan membimbing para anak didiknya. Tentu tidak lengkap jika sebuah lembaga pendidikan tidak memiliki guru, karena guru adalah salah satu

unsur pembelajaran. oleh karena itu mencari pengajar yang baik harus dilakukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran, namun pada kenyataannya mencari seorang pengajar tidak semudah itu. Hal tersebut juga menjadi masalah yang dialami Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Padahal mereka tidak mewajibkan kepada pengajar yang mau masuk harus sudah bisa bahasa isyarat.

Syarat yang diutamakan hanya sudah hafidz saja. Sedangkan pada realitanya sangat banyak pengajar Al-Qur'an yang sudah khatam 30 juz. Namun mengapa masih sulit mencari pengajar yang layak. Alasan dari hal tersebut adalah karena pengajar di Pondok Darul A'shom haruslah seseorang yang dapat berkhidmah, mengabdikan dan mencintai kekurangan anak-anak tunarungu. Sedangkan sering guru yang masuk hanya bertahan beberapa bulan karena tidak adanya rasa *mahabbah* terhadap anak-anak tunarungu. Sehingga dengan terbatasnya tenaga pendidikan tentu akan menghambat perkembangan anak untuk dapat belajar tahfidz Al-Qur'an.

## **B. Analisis Data tentang Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

### **1. Analisis Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

Metode bahasa isyarat yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an merupakan bahasa isyarat huruf hijaiyyah, yang pada dasarnya adalah bahasa isyarat yang digunakan oleh orang Arab. Kemudian di adaptasi untuk mengaji Al-Qur'an oleh orang Arab, dan menyebar luas ke negara-negara di seluruh dunia. Sehingga metode ini mudah dipahami secara global layaknya ketika kita membaca Al-Qur'an. Karena belajar Al-Qur'an dan Hadis membutuhkan pemahaman dari bahasa Arab, sehingga bahasa isyarat Arab dianggap sebagai salah satu solusi untuk berdakwah dan memberikan kesempatan kepada penyandang tunarungu untuk belajar agama. Sehingga dalam belajar bahasa isyarat Arab dimulai dengan belajar

huruf hijaiyyah.<sup>75</sup> Berikut adalah analisis dari penerapan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom.

a. Perencanaan dan Persiapan Sebelum Menghafal

Perencanaan pembelajaran ilmu agama dan Al-Qur'an dilaksanakan setiap satu minggu sekali pada hari jum'at sore. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menyesuaikan merancang materi apa saja yang akan diajarkan selama seminggu kedepan. Hal tersebut seperti pada gambar berikut ini. Kurikulum pada pendidikan formal untuk paket a, paket b, dan paket c, juga selalu diperbaharui setiap tahunnya. Hal itu berguna untuk merumuskan materi pada pelajaran formal yang cocok untuk anak seusianya. Sehingga kelas dapat berjalan baik karena adanya silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran juga dibuat dengan baik sesuai pada tiap mata pelajaran dan tiap kelasnya.<sup>76</sup>

Pada hasil wawancara dijelaskan bahwa tujuan dari metode bahasa isyarat ini tentu untuk

---

<sup>75</sup>Nazua Khoirunnisa dkk., "Perkembangan Arabic Sign Language of The Al-Qur'an di Indonesia", *Ta'bir Al-'Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaraban*, 2023, Vol. 1, No. 1, Hlm. 189

<sup>76</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Kamis 4 Juli 2024

mempermudah para santri dalam menghaafal Al-Qur'an.<sup>77</sup> Sehingga yang diutamakan dalam pembelajaran ini adalah mencapai hasil akhir yang diinginkan sesuai kemampuan anak. Hasil akhir disini tentunya dapat hafal Al-Qur'an 30 juz. Maka dari awal mereka diajarkan untuk selalu percaya pada kemampuan diri sendiri agar tidak terpuruk dalam kesedihannya. Hal itu dilakukan sebagai langkah awal agar anak nyaman belajar di Pondok. Oleh karena itu saat awal mereka mengenal huruf hijaiyyah, ada yang dapat menguasai metode tersebut selama seminggu bahkan sebulan lebih. Ada yang cepat dan lambat, tetapi semua tetap mendapat bimbingan yang sama.

Pengajar dalam memberikan bimbingan dan arahan sangat sabar dan telaten. Ketika anak tersebut lupa dengan hafalan gerakan isyaratnya, maka berulang kali pula sang ustadz untuk mengingatkan. Pada pembelajaran awal untuk mengenal huruf hijaiyyah ini sangat penting, karena akan menentukan kebiasaan gerakan isyarat tangan mereka. Sehingga perlu bimbingan yang intensif

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

agar anak dapat menyempurnakan pakem dari gerakan tangan mereka. Sedikit kesalahan dalam menggerakkan tentu akan mengubah huruf dan makna dari ayat Al-Qur'an yang diisyaratkan.

Pada masa observasi yang dilaksanakan pada santri selama 40 hari ini, mereka tetap mengikuti kegiatan Pondok seperti biasanya. Sebelumnya santri sudah diberikan asesmen psikologis, untuk mengukur tingkat kemampuan mereka agar dapat masuk di kelas yang tepat. Perbedaan kemampuan pada tiap kelasnya dapat kita lihat sebagai berikut.<sup>78</sup>

No.	Kemampuan	Kelas
1.	Santri yang dapat belajar secara mandiri namun juga dapat membantu pengajar untuk mengkondisikan kelas, dan mengajar santri yang ada dikelas bawahnya.	Abu Bakar/ Khadijah
2.	Santri yang dapat belajar secara mandiri dan dapat bertanggungjawab atas tugas yang diberikan.	Umar/ Aisyah
3.	Santri yang memungkinkan dapat belajar secara mandiri tetapi masih membutuhkan	Usman/ Fatimah

---

<sup>78</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Kamis 4 Juli 2024.

	bimbingan dari pengajar	
4.	Santri yang masih perlu dikondisikan saat pembelajaran dan membutuhkan bimbingan dari pengajar	Ali
5.	Santri yang masih membutuhkan bimbingan secara intensif karena masih awal pengenalan metode bahasa isyarat atau belum lancar dalam mengisyaratkan huruf hijaiyyah	Abu Hurairah/ Asiyah

**Tabel 4.4 Perbedaan Kemampuan Santri  
Pada Tiap Kelas**

Masa observasi ini dilakukan dengan mengenal dan menguasai huruf hijaiyyah isyarat yang akan digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Apabila anak ini selama observasi menunjukkan perkembangan yang signifikan maka mereka dapat masuk di kelas kedua atau ketiga, namun apabila dia lambat dalam belajar maka akan dimasukkan kedalam kelas yang paling bawah. Hal ini bukan untuk merendahkan mereka namun hanya untuk mempermudah cara pengajaran pada setiap anak yang memiliki karakter dan kemampuan yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa pada tahap perencanaan dan persiapan pembelajaran, langkah awal akan dilakukan perencanaan kurikulum dan evaluasi kebijakan untuk kegiatan pembelajaran selama satu tahun kedepan. Kemudian para pengajar akan membimbing secara intensif santri baru dalam menguasai metode bahasa isyarat huruf hijaiyyah, dengan selalu memberikan dukungan penuh dan semangat kepada para santri. Selanjutnya santri akan diberikan *assesmant* psikologis dan diobservasi selama 40 hari, untuk menentukan kelas yang tepat sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Rangkaian tahapan tersebut tentu sangat membantu para pengajar dan santri untuk mendapatkan hasil belajar yang baik.

b. Pelaksanaan Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat

Saat mengajar tentu setiap pembelajaran tidak akan selalu berjalan dengan baik, terkadang antara anak terjadi pertikaian. Dalam observasi yang dilakukan perselisihan tersebut timbul karena masalah sepele seperti saling beradu bendapat. Maka peran guru disini sangat penting untuk mengelola dan mengkondisikan kelas sebaik mungkin sebelum

pembelajaran. Karena apabila peserta didik belum siap, maka akan mempengaruhi kualitas proses kegiatan pembelajaran.<sup>79</sup> Misalnya seperti ketika anak masih bermain atau asik dengan temannya tetap kelas sudah dimulai, maka akan mengganggu anak yang lain ketika sedang menghafal Al-Qur'an. Tetapi di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom ustadz dan ustadahnya dapat mengelola kelas dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif.

Pada kelas yang paling tinggi yakni kelas Abu Bakar untuk putra dan kelas Khadijah untuk putri harus melakukan setoran kepada Syaikh yang ada di Masjid Madinah secara online. Syaikh tersebut menggunakan kurikulum yang ada di Masjid Madinah, sehingga para santri Pondok Pesantren Darul A'shom harus menggunakan Mushaf Madinah. Selain mereka setoran kepada Syaikh, mereka juga tetap harus mengikuti target *grade* pada setiap kelas di Pondok Pesantren Darul A'shom.<sup>80</sup> Sehingga mereka yang masuk ke kelas tinggi adalah anak-anak

---

<sup>79</sup>Ali Mashari dkk., "Peran Guru Dalam Mengelola Kelas", *Ahsanta Jurnal Pendidikan*, Vol. 5, No. 3, 2019, Hlm. 99.

<sup>80</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

yang berbakat dan memiliki kemampuan lebih dibandingkan teman sebayanya. Santriwan pada kelas Madinah ada 30 orang dan santriwati pada kelas Madinah ada 15 orang. Harapan untuk kedepannya adalah santri yang mampu setoran ke Madinah dapat bertambah jumlahnya.

Setelah santri maju setoran hafalan Al-Qur'an, mereka kembali ke tempat duduknya. Mereka dapat bersantai sambil menunggu semua temannya selesai ke depan untuk setoran. Namun mereka tidak boleh berisik atau menjahili temannya sehingga dapat mengganggu santri yang sedang hafalan dan belum maju setoran. Kebanyakan dari mereka akan membaca dan mengulang kembali hafalannya setelah mereka setorkan. Untuk melihat dimana letak kesalahannya atau sekedar melancarkan hafalan. Mereka juga biasanya saling berdiskusi ketika sudah maju, seperti saling menyimak hafalan masing-masing atau menanyakan seputar hafalan yang baru saja mereka setorkan. Semua dapat melaksanakannya dengan baik, sehingga kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat dapat berjalan dengan tertib.

Dalam pengajaran seorang guru terhadap santri tentu disesuaikan dengan kelasnya masing-masing. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa karakter dan kemampuan anak pada tiap kelasnya berbeda. Misalnya untuk kelas paling rendah yakni kelas Abu Hurairah dan kelas Asiyah, anak-anaknya lambat dalam belajar dan mereka masih sulit untuk memahami suatu hal. Maka guru harus sabar dan mengajarkannya dengan perlahan. Kemudian untuk kelas yang paling tinggi yakni kelas Abu Bakar dan Khadijah, mereka memiliki tingkat kemampuan belajar yang tinggi dan mandiri. Sehingga saat mengajar mereka lebih banyak diajak berpikir sendiri dan tidak perlu banyak mengulang materi pelajaran, karena pada dasarnya mereka anak-anak yang mudah paham saat diberikan sebuah pemahaman.

Saat memulai kelas biasanya anak-anak membaca do'a secara bersama-sama, hal tersebut sesuai dengan wawancara dan observasi di Pondok Putra. Namun saat berada di Pondok Putri mereka memulai kelas sesuai dengan kelasnya masing-masing, sehingga membaca do'a bersama dengan kelasnya tidak secara keseluruhan. Sedangkan dalam mengakhiri kelas baik Pondok Putra maupun Pondok

Putra memiliki kesamaan. Setiap kelas mengakhiri pembelajaran sesuai kelasnya masing-masing. Terkadang ada yang membaca bacaan *alhamdulillah* dan *shodaqallahul 'adzim*. Ada juga yang membaca bacaan akhir surat di dalam Al-Qur'an.

Pada teori yang telah dijelaskan sebelumnya terdapat metode tilawah yang digunakan dalam mengaji dengan bahasa isyarat, yakni mengisyaratkan beberapa tanda baca yang memungkinkan. Namun data yang ditemukan dilapangan tidak ditemukan penerapan metode tersebut. Metode bahasa isyarat yang digunakan oleh Pondok Darul A'shom tidak mengisyaratkan tanda baca atau bunyi, hanya huruf-huruf hijaiyyah saja. Hal tersebut telah disesuaikan dengan metode bahasa isyarat yang ada di Madinah.

Selain itu Pondok Pesantren menerapkan dua metode lainnya dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, yaitu metode muroja'ah dan kitabah. Memang dua metode tersebut menjadi metode umum yang dibutuhkan dalam hampir semua lembaga pendidikan Al-Qur'an. Muroja'ah dilakukan setiap waktu dhuha secara bersama-sama dan kemudian disetorkan kepada ustadz/ustadzah. Namun biasanya

anak-anak juga melakukan muroja'ah di luar jam pembelajaran untuk melancarkan kembali hafalannya, biasanya dilakukan saat senggang di waktu istirahat. Kitabah dilaksanakan setiap hari minggu sore, sebagai pengganti pembelajaran pendidikan formal yang dilaksanakan pada hari-hari biasa sebelumnya. Semua anak memiliki buku dan penanya masing-masing kemudian menulis ayat Al-Qur'an yang telah ditugaskan oleh guru.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada pelaksanaan metode bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom pengajar dapat mengelola kelas dengan baik, untuk mendapatkan kualitas belajar yang sesuai harapan. Untuk kelas Madinah yakni Abu Bakar dan Khadijah berisikan anak-anak berkemampuan tinggi, harus setoran kepada Syaikh Madinah dan tetap ikut setoran kelas di Pondok. Pengajaran dalam menyikapi anak disesuaikan dengan kelasnya masing-masing, apakah harus lebih sabar atau diajarkan mandiri. Untuk mengawali dan mengakhiri pembelajaran setiap kelasnya memiliki caranya masing-masing baik di Pondok putra maupun di Pondok Putri. Untuk metode tilawah tidak diterapkan disini karena

metode bahasa isyarat yang digunakan Pondok Darul A'shom tidak mengenal hukum bunyi. Tetapi menggunakan perpaduan metode bahasa isyarat, muroja'ah dan kitabah.

c. Evaluasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat

Selama pembelajaran ustadz/ustadzah selalu melakukan evaluasi. Dari hasil hafalan yang mereka setorkan dan bagaimana sikap serta perkembangan belajarnya. Bukan tidak mungkin jika mereka mengalami kemajuan belajar, mereka dapat naik ke kelas yang lebih tinggi target *gradenya*. Oleh sebab itu ada dua hal pokok yang menjadi acuan penilaian mereka, yakni motivasi belajar dan prestasi belajarnya. Motivasi belajar ditunjukkan dengan semangat dia ketika menghafal. Dia pantang menyerah dan selalu berusaha untuk maju ketika kegiatan pembelajaran. Prestasi belajar ditunjukkan dengan kelancarannya ketika menghafal. Dia mampu menambah hafalan yang banyak dan konsisten tanpa banyak melakukan kesalahan bacaan. Maka jika dua hal tersebut terpenuhi, santri tersebut dapat naik kelas yang lebih tinggi. Beberapa indikator yang

menunjukkan motivasi belajar dan prestasi belajar anak tersebut adalah sebagai berikut.<sup>81</sup>

No.	Indikator penilaian	Acuan penilaian
1.	Punya keinginan dan kemauan untuk belajar	Motivasi Belajar
2.	Tekad yang kuat dalam menghafal	
3.	Tidak mudah menyerah jika mengalami kesulitan	
4.	Adanya harapan di masa depan	
5.	Adanya dukungan dari orang disekitarnya	
6.	Memiliki Inisiatif untuk bertanya	
7.	Dapat belajar secara mandiri	
8.	Suka dengan tantangan (materi belajar dan hafalan baru)	
9.	Dapat mengorganisasikan setiap ayat dengan metode bahasa isyarat yang benar	Prestasi Belajar
10.	Mengalami peningkatan jumlah hafalan	
11.	Mengalami peningkatan kelancaran hafalan	
12.	Dapat membantu pengajar mengkondisikan kelas	
13.	Mampu menuliskan setiap ayatnya dengan baik	

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Kamis 4 Juli 2024.

14.	Dapat mengisyaratkan ayat Al-Qur'an yang ditunjuk secara random	
15.	Sering mengikuti perlombaan dan studi banding	

**Tabel 4.5 Indikator Penilaian Motivasi dan Presatsi Belajar**

Ada tiga tipe yang ditetapkan oleh guru dalam memberikan penilaian hafalan. Pertama, yakni santri yang sudah lancar ketika memberikan setoran. Mereka sudah lulus terhadap hafalannya hari ini, sehingga besok ketika setoran bisa memberikan hafalan yang baru. Kedua, santri yang masih kurang lancar dalam memberikan setoran hafalan. Mereka masih banyak beberapa bacaan yang lupa dan perlu dibenarkan, sehingga besok ketika setoran mereka harus mengulang kembali hafalannya hari ini. Namun mereka juga dapat menambah hafalan baru, sehingga hafalan yang akan disetorkan akan dobel. Dan yang ketiga santri yang belum lancar maka mereka harus tetap menyetorkan hafalannya yang hari ini pada setoran selanjutnya. Tahapan penilaian tersebut dilakukan agar santri dapat menghafal dengan sungguh-sungguh demi kebaikannya sendiri. Karena jika belum lancar tetapi tetap memaksakan

menambah hafalan, hafalan tersebut akan mudah lupa bahkan bisa terjadi kesalahan bacaan. Yang dapat berakibat fatal pada perubahan ayat dan maknanya.

Untuk kelas Madinah memiliki cara penilaian tersendiri yang diberikan oleh Syaikh secara langsung. Setelah semua anak selesai maju satu-persatu, Syaikh akan menguji mereka dengan menyuruh menuliskan bacaan Al-Qur'an.<sup>82</sup> Mereka akan ditunjuk secara random, sehingga semuanya sudah harus siap. Bacaan Al-Qur'an yang akan mereka tulis adalah hafalan yang baru saja mereka setorkan kepada Syaikh. Hal ini dilakukan untuk memastikan seberapa hafal mereka dengan dengan hafalannya. Karena mengisyaratkan bacaan Al-Qur'an lebih mudah dibandingkan menuliskannya. Karena saat menulis, santri harus tau setiap harokat dan tanda baca yang tertera pada Al-Qur'an. Apabila Syaikh mengatakan "cukup", maka anak tersebut sudah dianggap lulus dan giliran teman yang lainnya.

Dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Abu Khafi selaku pengasuh Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

Tunarungu Darul A'shom guru dalam menilai santri ada dua hal yang menjadi acuan, yakni motivasi belajar dan prestasi belajar. Ada tiga jenis penilaian ketika pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yakni santri yang lancar, santri yang kurang lancar dan santri yang tidak lancar. Bagi santri kelas Madinah akan mendapatkan penilaian langsung oleh Syaikh dengan cara menulis hasil hafalan yang telah disetorkan. Sehingga evaluasi pembelajaran tahfidz Al-qur'an di Pondok Darul A'shom sudah berjalan dengan baik.

## **2. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta**

### **a. Faktor-Faktor Pendukung**

Pada teori sebelumnya telah disampaikan bahwa faktor ilustrasi atau poster tentu sangat mendukung keberhasilan metode bahasa isyarat. Namun pada kenyataannya santri tunarungu akan lebih mudah paham ketika diajarkan langsung oleh gurunya. Dengan begitu teori tersebut tidak sepenuhnya benar. Karena ada beberapa isyarat huruf hijaiyyah yang harus memutar atau sebagainya ketika digerakkan. Sehingga tidak dapat jika hanya belajar dengan buku

bergambar. Selain itu penggunaan ilustrasi atau poster tidak begitu efektif di Pondok Darul A'shom, sehingga media tersebut tidak digunakan karena kurangnya minat anak.

Selain itu faktor lingkungan juga sangat penting terutama semangat dan dukungan orangtua.<sup>83</sup> Dalam wawancara yang telah dilakukan kepada santri tunarungu, motivasi terbesar mereka dalam menghafal Al-Qur'an adalah orangtuanya. Seperti dukungan material berupa uang saku atau makanan ketika berkunjung, ataupun dukungan non material berupa pemberian motivasi dan semangat. Selain itu orangtua juga harus dapat mendukung kelancaran hafalan tersebut, dengan ikut belajar bersama ketika anak liburan dirumah. Jika orangtua tidak bisa mengaji bahasa isyarat setidaknya selalu mengingatkan anak untuk meluangkan waktu dan muroja'ah hafalan Al-Qur'an. Dengan begitu orangtua sudah ikut berperan aktif dalam keberhasilan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.

---

<sup>83</sup>Moh Azwar Hairul, "Resepsi Al-Qur'an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo", *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*, Vol. 7, No. 1, 2022, Hlm. 173

Dibalik kekurangan anak tunarungu yang tidak bisa mendengar, mereka tentu juga memiliki kelebihan. Anak-anak tunarungu adalah *visual learner*, yakni seseorang yang belajar dengan menitikberatkan pada indra penglihatan.<sup>84</sup> Mereka cenderung mudah belajar dengan memvisualkan suatu materi pembelajaran. Mereka memiliki ingatan yang kuat dalam mengeja huruf-huruf yang mereka hafalkan melalui penglihatannya. Karena di dalam pikirannya hanya hafalan berupa tulisan saja yang mereka ingat. Padahal kita tahu kebanyakan penghafal Al-Qur'an mengingat hafalannya berdasarkan ingatan bacaan hasil dari suara yang mereka dengar secara berulang kali. Sehingga anak-anak tunarungu lebih unggul dalam mengingat setiap huruf secara detail yang ada di dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu dengan adanya kelebihan tersebut akan sangat mendukung hasil belajar yang baik, dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.

Dapat kita simpulkan bahwa media belajar seperti ilustrasi atau buku bergambar kurang efektif

---

<sup>84</sup>Deisye Supit dkk., "Gaya Belajar Visual Auditori Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa", *Journal On Education*, Vol. 5, No. 3, 2023, Hlm. 6998

jika digunakan di Pondok Darul A'shom, ketimbang peragaan isyarat langsung dari gurunya. Dukungan serta semangat orangtua menjadi pengaruh lingkungan paling utama bagi motivasi belajar anak. Kekurangan yang dimiliki anak tunarungu juga menjadi kelebihan bagi mereka dalam mengingat huruf-huruf hijaiyyah yang mereka hafalkan. Beberapa faktor diatas menjadi pendukung yang paling berpengaruh dalam menciptakan hasil pembelajaran tahfidz Al-Qur'an yang baik.

b. Faktor-Faktor Penghambat

Sesuai dengan teori dan hasil wawancara yang ada, faktor penguasaan bahasa dan intelektual menjadi faktor utama yang menjadi penghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.<sup>85</sup> Penguasaan bahasa dan tingkat intelektual disini sangat berkaitan. Apabila sedikit bahasa yang dia pahami, maka akan sedikit pula informasi yang dapat mereka ketahui. Dengan pengetahuan yang tidak begitu luas, seseorang akan memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Dan apabila tingkat kecerdasannya rendah, maka anak akan lambat dalam belajar. Namun bukan

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Sabtu 17 Februari 2024.

berarti anak tunarungu ini bodoh, mereka hanya terkendala bahasa sehingga mengalami keterlambatan belajar dibandingkan anak-anak pada umumnya.

Pada dasarnya mereka memiliki tingkat kecerdasan atau intelektual yang sama dengan orang pada umumnya. Bahkan ada yang di atas rata-rata dibandingkan dengan orang lain. Karena mereka tidak akan menerima anak dengan IQ kurang dari 100 (di bawah rata-rata orang), karena sudah dapat dipastikan dia memiliki disabilitas yang lain seperti tunagrahita. Sehingga santri yang ada di Pondok Darul A'shom bukanlah orang-orang keterbelakangan mental atau intelektual namun hanya kekurangan pada fisiknya. Dalam proses belajarnya terhadap hasil pembelajaran Antara anak tunarungu total dan gangguan pendengaran tidak ada yang berbeda. Semua dapat mengikuti dengan baik karena menggunakan bahasa isyarat, dan bukan melalui verbal. Data keberagaman taraf kehilangan pendengaran santri yang ada di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom adalah sebagai berikut.<sup>86</sup>

---

<sup>86</sup>Wawancara dengan Ustadz Bayu Pamungkas selaku pengajar dan pengurus bagian akademik di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, Pada Kamis 4 Juli 2024.

NO	Taraf Kehilangan Pendengaran	Jumlah
1.	Hambatan Ringan (Slight Impairment)	25 santri
2.	Hambatan Sedang (Moderate Impairment)	50 santri
3.	Hambatan Berat (Severe Impairment)	50 santri
4.	Hambatan Sangat Berat (Profound Impairment)	50 santri

**Tabel 4.6 Keberagaman Taraf Kehilangan Pendengaran**

Bukan hal yang asing lagi apabila tidak semua orang dapat berbahasa isyarat. Padahal bahasa ini sangat penting untuk berkomunikasi dengan orang yang tunarungu dan tunawicara. Dengan alasan itu pula sulit mendapatkan seorang pengajar yang sesuai dengan kualifikasi tertentu. Karena banyak orang yang dapat menghafal Al-Qur'an namun tidak banyak penghafal yang bisa berbahasa isyarat. Bahkan guru agama yang ada di masyarakat juga sangat jarang ditemui yang dapat berbahasa isyarat. Namun dalam hal ini bukan masalah itu saja yang menjadi fokus utama. Karena ada faktor lain yang lebih penting, namun seringkali tidak bisa dilaksanakan oleh pengajar baru di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom. Yakni rasa *Mahabbah*.

*Mahabbah* berasal dari bahasa arab yang bermakna perasaan cinta yang mendalam terhadap sesuatu. Dapat diartikan juga sebagai kecenderungan terhadap sesuatu untuk mendapatkan kebutuhan material maupun spiritual.<sup>87</sup> Maksudnya adalah memberikan perhatian kepada sesuatu untuk mendapatkan suatu hasil berupa materi atau kepuasan perasaan. Dalam menjadi seorang pengajar di Pondok Darul A'shom harus memiliki rasa cinta yang tinggi terhadap anak tunarungu. Karena tugas guru di sini bukan hanya mengajar tetapi juga mengasuh mereka untuk menjadi pribadi yang lebih baik. bukan perkara yang mudah untuk merawat anak tunarungu, yang memiliki keterbatasan bahasa dan perasaan sensitif. Sedangkan sebagian besar guru baru di Pondok Darul A'shom tidak kuat menjalankan tugas ini.

Ada beberapa persyaratan yang dibebankan kepada pengajar baru. Syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut.<sup>88</sup>

---

<sup>87</sup>Rifki Rufaida dan Hasyim, "Mahabbah dan Perilaku Manusia", *Jurnal Al-Allam*, Vol. 1, No. 1, 2020, Hlm. 2

<sup>88</sup>Dokumen Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta Pada Kamis 4 Juli 2024

No.	Syarat Pengajar Baru
1.	Bersedia mengamanahkan sepenuhnya proses pendidikan santri kepada Pondok Pesantren Khusus Tunarungu Darul Ashom minimal 3 tahun masa pendidikan.
2.	Bersedia tidak menuntut santri berkomunikasi secara oral.
3.	Bersedia tidak menuntut program khusus atau program keterampilan lain yang belum dapat terfasilitasi selama santri belajar Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom.
4.	Berhak bertanya perkembangan belajar santri kepada asatidz serta menerima laporan hasil belajar santri sesuai kemampuan belajar santri di Pondok Pesantren Tunarungu Darul Ashom
5.	Bersedia mengambil laporan hasil belajar saat penjemputan kepulauan santri setiap tahunnya.

**Tabel 4.7 Syarat Pengajar Baru**

Walaupun ada peraturan tertulis, namun pihak pondok masih kurang tegas dalam mengurus kebijakan tersebut. Hal tersebut dikarenakan pengasuh yang tidak tega untuk tidak mengijinkan kepada guru yang ingin keluar karena merasa terbebani dengan tanggungjawab yang besar.

Sehingga mudah bagi guru untuk masuk dan keluar melepaskan tanggungjawabnya.

Faktor lain yang juga dapat menjadi penghambat adalah kegiatan diluar pondok yang tidak dikoordinasikan oleh Pondok Pesantren. Artinya acara atau kegiatan yang dilakukan anak tersebut bukan merupakan kegiatan pondok. Memang bukan perkara yang mudah untuk mendapatkan izin Kyai dalam mengikuti kegiatan diluar Pondok, tetapi ada beberapa kegiatan atau acara penting yang diperbolehkan. Seperti acara pernikahan keluarga, acara sunatan, acara videografi dari mahasiswa atau sebagainya. Hal ini mungkin terlihat sepele namun nyatanya sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Misalnya ketika santri kembali ke Pondok dia harus menyesuaikan suasana belajarnya lagi, mengejar target hafalan yang tertinggal dan beradaptasi dengan rangkaian rutinitas dan kegiatan Pondok. Hal tersebut tentu dapat mengganggu proses belajar, sehingga pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat dapat terganggu.

Dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat menghambat pembelajaran tahfidz Al-

Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom, yakni penguasaan bahasa dan tingkat intelektual santri yang masih rendah. Sulitnya mencari tenaga pengejar yang dapat berbahasa isyarat dan memiliki rasa *mahabbah* terhadap anak tunarungu. Serta kegiatan dan acara yang diikuti santri diluar jadwal kegiatan pondok seperti acara keluarga, dapat menghambat proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Sehingga santri akan memerlukan waktu untuk menyesuaikan dirinya kembali.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan rumusan masalah dan hasil pembahasan yang ada, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Implementasi Metode Bahasa Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'Shom Sleman Yogyakarta

Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan bahasa isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom terdiri dari tiga tahap, yakni persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap persiapan, pengajar akan melakukan perencanaan pembelajaran setiap minggu. Kemudian melakukan asesmen psikologis dan observasi selama 40 hari pada santri baru. Serta mengenalkan bahasa isyarat huruf hijaiyyah.

Pada tahap pelaksanaan, semua santri mengawali dan mengakhiri pembelajaran dengan do'a. Pengajar memberikan waktu 10-15 menit untuk melancarkan hafalan, kemudian setoran satu-persatu. Tidak ada metode tilawah tetapi terdapat metode lain seperti kitabah dan muroja'ah. Untuk kelas Madinah, harus melakukan setoran kepada Syaikh yang ada di Madinah tetapi juga tetap ikut setoran di Pondok.

Pada tahap evaluasi, ada dua hal yang menjadi acuan penilaian pengajar, yakni motivasi belajar dan hasil belajarnya. Pengajar dalam menilai hafalan santri menjadi tiga, yaitu lancar, kurang lancar dan tidak lancar. Pada kelas Madinah, Syaikh melakukan evaluasi kepada santri dengan menuliskan ayat yang dia hafalkan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Bahasa Isyarat di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta

Ada beberapa faktor pendukung yang mempengaruhi santri dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat, yaitu belajar bersama dalam komunitas tunarungu, fasilitas yang memadai, psikologis santri tunarungu, dukungan dari orangtua dan kemampuan mengingat tulisan ayat Al-Qur'an yang tajam karena mereka adalah *visual learner*. Sedangkan beberapa faktor penghambatnya yaitu intelektual tunarungu terhambat, lingkungan yang kurang mendukung, terbatasnya pengajar karena sulit mencari guru baru dan kegiatan di luar pondok yang dapat mengganggu proses belajarnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan peneliti kepada beberapa pihak yang terkait di dalamnya sebagai berikut.

### **1. Bagi Pondok Peasantren**

Mengingat santri yang terus mengalami peningkatan jumlah setiap tahunnya, maka perlu tempat tinggal dan aula untuk pembelajaran yang lebih luas. Semoga kedepannya pihak Pondok bisa mendapatkan tempat yang lebih luas untuk membangun Pondok baru yang lebih baik. Serta bisa mencari tenaga pendidik lebih banyak, karena jumlah pengajar yang masih kurang.

### **2. Bagi Ustadz dan Ustadzah**

Untuk para pengajar hendaknya dapat menjaga hafalan, agar tidak salah dalam memberi pengajaran tahfidz Al-Qur'an. Selain itu harus lebih sabar dalam menghadapi anak-anak tunarungu karena mereka sangat sensitif dan emosional.

### **3. Bagi Santri**

Dengan adanya metode bahasa isyarat diharapkan santri bisa lebih semangat dan istiqomah dalam menghafal Al-Qur'an. Santri ketika pembelajaran juga hendaknya memperhatikan guru dengan baik.

#### 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya penelitian ini semoga dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti yang akan datang. Yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, Rifa'i. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga. 2020.
- Ahyar, Hardani dkk. *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group. 2020.
- Al-Dausary, Mahmud. *Menghafal Al-Qur'an Adab dan Hukumnya*. Terj. Muhammad Ihsan Zainuddin, E-Book Islam: Alukah.net. <https://www.alukah.net>. 2019.
- Al-Karim, Al-Qur'an dan Terjemahan Bahasa Indonesia. Kudus: Menara Kudus. 2006
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Pedoman Membaca Mushaf Al-Qur'an bagi Penyandang Disabilitas Sensorik Rungu Wicara*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. *Panduan Belajar Membaca Mushaf Al-Qur'an*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia. 2022.
- Azwar, Sifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2007.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring". <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Implementasi>. 2023.
- Bahrudin. *Al-Qur'an dan Cara Menghafalnya*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara. 2022.

- Budianti, Rahayu. “Implementasi Metode TIKRAR Dalam Menghafal Al-Qur`an Pada Yayasan Tahfidzul Qur`an Al-Fawwaz Medan”. *TESIS*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan. 2020.
- Fitri, Riskal dan Syarifuddin Ondeng. “Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter”. *Al-Urwatul Wutsqa*. Vol. 2. No. 1. 2022.
- Hairul, Moh Azwar Hairul. “Resepsi Al-Qur`an dalam Budaya Tuli: Studi Komunitas Gerkatina Gorontalo”. *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari*. Vol. 7. No. 1. 2022.
- Izzan, Ahmad dan Handri Fajar Agustin. *Metode 4M Tahfidz Al-Qur`an Bagi Disabilitas Netra*. Bandung: Uin Sunan Gunung Djati. 2020.
- Jundi, Maskur Abidin dkk. “Implementasi Model Hijaiyyah Isyarat dalam Pembelajaran Tahfidzul Qur`an bagi Anak Tunarungu”. *Aulad: Journal on Early Childhood*. Vol. 6. No. 3. 2023.
- Khoirunnisa, Nazua dkk. “Perkembangan Arabic Sign Language of The Al-Qur`an di Indonesia”. *Ta`bir Al-`Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Ilmu Kebahasaaraban*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Kurniawan, Heru dan Kasmianti. *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*. Banyumas: CV. Rizquna. 2020.

- Mashari, Ali dkk. “Peran Guru Dalam Mengelola Kelas”,  
*Ahsanta Jurnal Pendidikan*. Vol. 5. No. 3. 2019.
- Masyhuri dan M. Zainuddin. *Metodologi Penelitian Pendekatan  
Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2008.
- Mathews, Elizabeth S. dan Margaret O’Donnell. “Phonological  
Decoding and Reading Comprehension in Deaf and Hard-  
of-Hearing Children”. *European Journal of Special Needs  
Education*. Vol. 36. No. 4. 2019.
- Mekarisce, Arnild Augiana. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan  
Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan  
Masyarakat”. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*. Vol.  
12. No. 3. 2020.
- Mirnowati. *Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah  
Inklusi*. Yogyakarta: CV. Budi Utama. 2020.
- Muktafi, Afiat dan Khoirul Umam. “Implementasi Metode  
Talaqqi dalam Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren”.  
*Dirasat: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*. Vol. 8.  
No. 2. 2022.
- Mulyana, Deddy. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma  
Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*. Bandung:  
PT. Remaja Rosdakarya. 2010.
- Najib, Mughni. “Implementasi Metode Takrir Dalam  
Menghafalkan Al-Qur’an Bagi Santri Pondok Pesantren

- Punggul Nganjuk”. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*. Vol. 8. No. 3. 2018.
- Pamungkas, Bayu dan Hermanto. “Tahapan Belajar Al-Qur’an Menggunakan Huruf Hijaiyah Isyarat bagi Anak dengan Hambatan Pendengaran”. *Jurnal Pendidikan Berkebutuhan Khusus*. Vol. 6. No. 1. 2022.
- Pamungkas, Bayu dkk. “Teaching of The Quran and Hadiths Using Sign Language to Islamic Boarding School with Hearing Impairment”. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*. Vol. 22. No. 5. 2023.
- Pujianti, Nunuk dan Nurdyansyah. “Penerapan Isyarat Huruf Hijaiyyah dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an bagi Anak Tunarungu”. *Literal: Disability Studies Journal*, Vol. 1. No. 1. 2023.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press Banjarmasin. 2011.
- Ramadhani, Atiq Awaliyah dan Wilis Werdiningsih. “Implementasi Metode Ummi dalam Pembelajaran Tahfidz di Panti Asuhan Tahfidzul Quran Yatim Piatu Muhammadiyah Belegondo Ngariboyo Magetan”. *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 3. No. 1. 2020.
- Robbani, Syahid dan Ahmad Muzayyan Haqqy. *Menghafal Al-Qur’an (Metode, Problematika, dan Solusinya, Sembari Belajar Bahasa Arab)*. Bandung: Mujahid Press. 2021.

- Rohmah, Annisa Nidaur. “Belajar dan Pembelajaran (Pendidikan Dasar)”. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*. Vol. 09. No. 02. 2017.
- Rufaida, Rifki dan Hasyim. “Mahabbah dan Perilaku Manusia”. *Jurnal Al-Allam*. Vol. 1. No. 1. 2020.
- Rusman. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2015.
- Salsabila, Unik Hanifah dkk. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Pribadi Akhlakul Karimah”. *Bintang: Jurnal Pendidikan dan Sains*. Vol. 2. No. 3. 2020.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta. 2013.
- Sulastri, Sri dan Roko Patria Jati. “Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Tunarungu”. *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*. Vol. 8. No. 1. 2016.
- Sulistiyorini, Siska. *Teori-Teori Implementasi dan Adopsinya Dalam Pendidikan*, Trenggalek: CV. Indonesia Imaji. 2022.
- Sulthon. *Pendidikan Anak Bekebutuhan Khusus*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada. 2020.
- Sumiyarni dkk. “Korelasi Antara Hafalan Al-Qur’an Dengan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadist Siswa MA Al-Majidiyah

- NW Majidi". *Nahdlatain: Jurnal Kependidikan dan Pemikiran Islam*. Vol. 1. No. 4. 2022.
- Supena, Asep. *Pengantar Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta. 2015.
- Supit, Deisy dkk. "Gaya Belajar Visual Auditori Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Siswa". *Journal On Education*. Vol. 5. No. 3. 2023.
- Supria dkk. "Pengenalan Sistem Isyarat Bahasa Indonesia Menggunakan Kombinasi Fitur Statis dan Fitur Dinamis LMC Berbasis L-GCNN". *JUTI: Jurnal Ilmiah Teknologi Informasi*. Vol. 14. No. 2. 2016.
- Supriadi, Agus dkk. "Strategi Pembelajaran Ekspositori Untuk Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Tunarungu Pada Mata Pelajaran Pendidikan Islam". *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*. Vol. 7. No. 2. 2023.
- Syafriyanto, Eka. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontuksi Sosial", *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6. No. 1. 2015.
- Tambak, Syahraini. *Pendidikan Agama Islam Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2014.
- Yasir, Muhammad dan Ade Jamaruddin. *Studi Al-Qur'an*, Riau: CV. Asa Riau. 2016.

- Zahra, Salwa Nabila. “Implementasi Metode ILHAM Dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an Di MAN 2 Cirebon”. *SKRIPSI*. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo. 2019.
- Zaitun. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Pekanbaru: Kreasi Edukasi. 2017.

## LAMPIRAN – LAMPIRAN

### **Lampiran 1: Pedoman Wawancara**

Berikut adalah Instrumen Wawancara yang dijadikan pedoman:

#### **A. Bagi Abu Khafi Selaku Pengasuh Pondok**

1. Hal apa yang memotivasi Abu untuk mendirikan Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom.
2. Apa kelebihan dan kekurangan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz.
3. Program apa saja yang disediakan Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom kepada santrinya.
4. Bersumber dari mana metode bahasa isyarat dalam tahfidz Al-Qur'an.
5. Apakah karakteristik dari fisik anak tunarungu.
6. Apakah karakteristik dari fisik tersebut berpengaruh pada segi mental dan emosionalnya.
7. Apakah anak tunarungu dapat bersosialisasi dengan baik dengan orang disekitarnya.
8. Apakah ada kurikulum dan buku pedoman tertentu yang telah ditetapkan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
9. Adakah persiapan awal yang harus dilakukan oleh santri sebelum mulai menghafal.
10. Materi apa saja yang dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom.

11. Jika ada santri yang belum bisa membaca Al-Qur'an, maka langkah apa yang dilakukan.
12. Berapa lama waktu yang dibutuhkan anak untuk dapat mulai menghafal Al-Qur'an.
13. Hal apa yang dilakukan ketika memulai dan mengakhiri pembelajaran tahfidz dengan metode bahasa isyarat.
14. Bagaimana tahapan yang dilaksanakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
15. Bagaimana langkah-langkah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
16. Saat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat, mereka mengaji berapa kali dalam sehari
17. Adakah target hafalan yang harus mereka capai setiap harinya.
18. Apakah ada santri yang malas atau bolos untuk mengaji.
19. Apa kesulitan yang biasanya dirasakan dalam menerapkan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfid.
20. Apakah tenaga pengajar menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode ini, karena tentu tidak bisa sembarang orang yang mengajar dengan metode bahasa isyarat kepada anak-anak tunarungu.

21. Apa saja hal yang dapat mendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
22. Apakah ada ilustrasi seperti poster atau papan bergambar agar santri lebih mudah menghafal dan mengingat isyarat jari metode bahasa isyarat.
23. Apakah ada anak yang menggunakan tangan kiri ketika menerapkan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
24. Apakah siswa dapat meningkatkan hafalannya dengan mengikuti studi banding keluar negeri.

**B. Bagi Ustadz Bayu Pamungkas Selaku Pengajar**

1. Apa perbedaan bahasa isyarat untuk mengaji Al-Qur'an dengan bahasa isyarat pada umumnya.
2. Bagaimana peran dan tugas dari ustadz dan ustadzah.
3. Bagaimana kurikulum dan buku pedoman yang digunakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
4. Adakah persiapan awal yang harus dilakukan oleh santri sebelum mulai menghafal.
5. Materi apa saja yang dipelajari oleh santri Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom.
6. Jika santri belum bisa membaca Al-Qur'an, apakah mengaji iqro' terlebih dahulu.

7. Biasanya berapa lama anak sudah dianggap siap untuk mulai menghafal.
8. Bagaimana tahapan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
9. Bagaimana langkah-langkah yang dilaksanakan ketika pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
10. Pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat dilakukan berapa kali dalam sehari.
11. Adakah target yang harus mereka capai setiap harinya.
12. Apakah dalam mengaji Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat juga menggunakan metode pendukung seperti metode tilawah dan metode kitabah? Jika ada bagaimana penerapannya.
13. Apakah ada santri yang malas atau bolos untuk tidak ikut kegiatan?
14. Biasanya penilaian dalam pembelajaran tahfidz metode bahasa isyarat dilakukan dengan cara seperti apa.
15. Masalah apa yang biasanya timbul saat melakukan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
16. Apa saja faktor yang menurut ustadz yang dapat menghambat pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.

17. Apa saja faktor yang menurut ustadz dapat mendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.
18. Apakah ada ilustrasi seperti poster atau papan bergambar agar santri lebih mudah menghafal dan mengingat isyarat jari metode bahasa isyarat.
19. Adakah perlakuan khusus yang diberikan kepada para santri tunarungu dibandingkan dengan anak pada umumnya.
20. Apa saja prinsip yang harus diterapkan oleh seorang guru saat mengajarkan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
21. Apakah ada anak yang menggunakan tangan kiri ketika menerapkan metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an.
22. Apakah perbedaan pengajaran bagi anak yang masih bisa mengeluarkan bunyi dengan anak yg tidak bisa bunyi dari mulutnya sama sekali.

### **C. Bagi Santri Inisial "A"**

1. Apa yang memotivasi anda untuk menghafalkan Al-Qur'an.
2. Alasan apa yang membuat anda memilih Pondok Pesantren Darul A'shom sebagai tempat menghafal.

3. Biasanya dirumah diajarkan mengaji Al-Qur'an dengan bahasa isyarat atau tidak.
4. Sebelum masuk Pondok apakah sudah pernah belajar metode bahasa isyarat untuk menghafalkan Al-Quran.
5. Lebih suka belajar sendiri dirumah sama orangtua atau bersama-sama dengan teman dan ustadz di Pondok.
6. Sebelum bisa mengaji Al-Qur'an dengan bahasa isyarat, belajar apa terlebih dahulu
7. Waktu mempelajari metode bahasa isyarat untuk mengaji Al-Qur'an, lebih suka diperagakan oleh pendidik atau menggunakan buku bergambar bahasa isyarat hijaiyyah.
8. Di sini anda belajar apa saja.
9. Dulu berapa lama belajar bahasa isyarat sampai akhirnya mulai menghafalkan Al-Qur'an.
10. Biasanya sebelum mulai ngaji atau menghafal melakukan apa terlebih dahulu.
11. Saat belajar tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat apa saja yang dilakukan dalam kegiatan tersebut.
12. Biasanya menghafal dan mengaji Al-Qur'an sehari berapa kali.
13. Biasanya targetnya setiap setoran hapal berapa ayat.
14. Sulit atau tidak menghafalkan Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.

15. Kesulitan apa yang menjadi masalah anda ketika menggunakan bahasa isyarat saat mengaji Al-Qur'an.
16. Lebih sulit menambah hafalan baru atau muroja'ah hafalan yang sudah dihafalkan sebelumnya.
17. Apakah ada ilustrasi seperti poster atau papan bergambar untuk mempermudah mengingat isyarat jari dalam metode bahasa isyarat.
18. Hal apa yang membuat anda semangat untuk terus menghafalkan Al-Qur'an.
19. Biasanya saat bosan, anda melakukan apa agar kembali semangat menghafalkan Al-Qur'an.

## Lampiran 2: Pedoman Observasi

Hal-hal yang perlu di observasi:

1. Kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan bahasa isyarat
2. Fasilitas yang mendukung kegiatan belajar para santri
3. Kondisi lingkungan di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom
4. Kondisi Pengajar di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom
5. Kondisi Santri di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom

Berikut adalah lembar observasinya:

NO	Aktivitas, Kondisi dan fasilitas yang ada	Ya	Tdk	Keterangan
1.	Santri di biasakan menggunakan metode bahasa isyarat terlebih dahulu sebelum mulai menghafalkan Al-Qur'an	✓		Mereka semua harus bisa menggunakan bahasa isyarat sebelum mulai menghafal
2.	Sebelum pembelajaran tahfidz Al-Qur'an membaca do'a	✓		Biasanya membaca surat Al-Fatihah bersama-sama
3.	Absen kegiatan yang diikuti oleh santri	✓		Ada absen dari setiap ketua kamar, atau dipanggil satu-persatu oleh ustadz/ustadzah
4.	Ustadz/ustadzah memperagakan metode bahasa isyarat dengan baik	✓		Semua pendidik sudah harus bisa dan paham tentang metode bahasa isyarat terlebih dahulu
5.	Pendidik dapat	✓		Mereka akan mengatur

	mengarahkan santri dengan baik dalam kegiatan pembelajaran tahfidz			kelas dengan sebaik-baiknya agar kondusif
6.	Pendidik dapat mengingatkan santri ketika salah atau keliru	✓		Mereka akan mengingatkan atau membenarkan hafalan yang keliru
7.	Pendidik menyimak bacaan Al-Qur'an yang diisyaratkan oleh santri dengan seksama	✓		Mereka memperhatikan santri yang setoran dengan seksama
8.	Santri dapat menggunakan metode bahasa isyarat	✓		Mereka dapat menggunakan bahasa isyarat dengan baik
9.	Santri nderes hafalannya masing-masing sebelum setoran.	✓		Mereka akan mempersiapkan hafalan sebelum maju
10.	Santri bermain atau bersantai setelah maju setoran, karena tanggungannya sudah selesai		✓	Mereka akan kembali mengulang hafalannya, atau menyimak hafalan teman
11.	Santri yang mengalami kesulitan menghafal diajarkan dengan sabar oleh pendidik	✓		Mereka akan diajarkan sampai bisa
12.	Setelah pembelajaran tahfidz Al-Qur'an membaca do'a	✓		Disesuaikan dengan majlisnya masing-masing
13.	Santri boleh menambah hafalan sebanyak yang mereka mau	✓		Hafalan yang disetorkan adalah sesuai dengan kemampuan setiap anak

14.	Santri diberikan jam tambahan jika mengalami kesulitan dalam menghafalkan.		✓	Santri sudah ditempatkan pada kelas sesuai dengan kemampuannya, selain itu ada waktu setelah jamaah isya' untuk tambahan materi yang belum selesai waktu ngaji sore.
15.	Pendidik memberikan semangat atau motivasi agar santri tetap semangat mengaji	✓		Pendidik selalu diberikan motivasi kepada santri agar semangat
16.	Santri diajarkan ilmu lain seperti tajwid yang dapat mendukung pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat	✓		Mereka tidak diajarkan tajwid, karena tak kenal hukum bunyi. Namun mereka diajarkan kitab-kitab agama lainnya
17.	Santri menggunakan tangan kanan ketika menerapkan metode bahasa isyarat	✓		Karena tidak baik menggunakan tangan kanan
18.	Santri menghormati ustadz dan ustadzah yang mengajar.	✓		Mereka sangat menghormati ustadz dan ustadzahnya
19.	Santri dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tahfidz Al-Qur'an metode bahasa isyarat dengan tertib	✓		Terkadang ada pertikaian yang membuat anak menangis, namun tetap bisa ditenangkan agar yang lainnya tidak terganggu
20.	Santri tampak senang dalam mengikuti pembelajaran tahfidz metode bahasa isyarat	✓		Mereka merasa senang dan bersungguh-sungguh dalam menghafal Al-Qur'an

21.	Santri dapat berkomunikasi dan bergaul dengan orang disekitarnya	✓		Mereka dapat bergaul dengan orang lain menggunakan bahasa isyarat
22.	Sesama santri saling berdiskusi dan belajar bersama	✓		Saat ada hal yang ingin ditanyakan atau dibicarakan mereka saling berkomunikasi dengan bahasa isyarat
23.	Apakah ada santri yang dikucilkan/dijauhi oleh temannya.		✓	Biasanya berupa masalah personal yang umum pada anak-anak
24.	Apakah ada santri yang masih bisa mengeluarkan suara. Lalu dibedakan dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan metode bahasa isyarat.		✓	Ada, namun mereka tetap disamakan dalam kelas yang sama dan menggunakan bahasa isyarat
25.	Santri juga di ajarkan metode kitabah	✓		Setiap hari ahad sore
26.	Santri dapat menuliskan ayat-ayat Al-Qur'an yang mereka hafalkan	✓		Mereka dapat menuliskan-nya dengan lebih dibandingkan orang awam
27.	Santri juga diajarkan metode tilawah		✓	Mereka tidak mengenal hukum bunyi
28.	Santri dapat mengisyaratkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan harakat/tanda baca, hukum tilawah dan tajwid yang memungkinkan		✓	Mereka hanya mengisyaratkan dengan tangan dan jari

29.	Ada buku/pedoman yang digunakan dalam metode bahasa isyarat pembelajaran tahfidz	✓		Buku atau kitab yang digunakan berasal dari Makkah dan Madinah langsung
30.	Ada ilustrasi seperti poster bergambar yang memudahkan santri untuk mengingat	✓		Ada ilustrasi, namun mereka lebih suka diajarkan dengan diperagakan oleh pendidik secara langsung
31.	Al-Qur'an tertentu yang digunakan	✓		Al-Qur'an yang digunakan haruslah mushaf Makkah atau Madinah
32.	Ada ruang kegiatan pembelajaran seperti kelas atau aula	✓		Di Pondok putra dan putri memiliki joglo (aula) untuk tepat melaksanakan segala kegiatan
33.	Memiliki fasilitas tempat istirahat atau tempat tinggal yang layak bagi santri	✓		Gedung yang cukup memadai dan mereka hidup dengan penuh kebersamaan.
34.	Lingkungan pondok pesantren yang bersih	✓		Lingkungan Pondok Pesantren Darul A'shom selalu dijaga kebersihannya
35.	Area sekitar pondok yang kondusif untuk kegiatan pembelajaran	✓		Di area pedesaan yang tenang dan jauh dari keramaian
36.	Masyarakat sekitar yang mendukung adanya Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom	✓		Masyarakatnya tidak berisik atau gaduh, sehingga santri bisa lebih fokus menghafal

### Lampiran 3: Laporan Observasi

Tanggal Observasi : 17 Februari 2024 - 3 Maret 2024

Pukul : 05.00 - 13.00 WIB.

Tempat : Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom

No.	Aspek Yang Diamati	Deskripsi Hasil Pengamatan
<b>1.</b>	<b>Perangkat Pembelajaran</b>	
	Kurikulum	Ada, dengan mengikuti dan menyesuaikan kurikulum para penghafal yang ada di Masjid Nabawi Madinah
	Silabus	Ada, sesuai dengan SK dan KD
	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Terdiri dari 3 RPP. Pertama, membaca Al-Qur'an dengan huruf hijaiyyah isyarat. Kedua, menghafal Al-Qur'an dengan huruf hijaiyyah isyarat. Ketiga, mengulang hafalan Al-Qur'an dengan huruf hijaiyyah isyarat.
<b>2.</b>	<b>Proses Pembelajaran</b>	
	Persiapan pembelajaran	Santri mengambil meja belajar masing-masing, kemudian duduk secara teratur dan rapi.
	Mengawali pembelajaran	Santri melakukan do'a bersama dengan membaca surah Al-Fatihah.
	Melakukan setoran hafalan	Sebelum maju hafalan, pengajar memberikan waktu 10-15 menit untuk melancarkan hafalan. Jika sudah siap santri dapat maju satu persatu secara urut untuk melakukan setoran. Apabila terlalu lama menyiapkan hafalan sampai semua santri sudah maju, maka yang belum setoran akan dipanggil.

Penerapan Metode pembelajaran	Menggunakan metode bahasa isyarat huruf hijaiyyah. Semua santri dan pengajar dapat menggunakan metode tersebut dengan melakukan gerakan isyarat tangan yang baik dan benar. Kecuali untuk santri baru masih membutuhkan waktu agar lebih lancar.
Waktu pembelajaran tahfidz Al-Qur'an	Waktu yang digunakan sesuai dengan jadwal yang telah ada. (4 x 45 menit)
Cara mengingatkan ketika salah	Pengajar akan menepuk santri tersebut, atau menggelengkan kepala jika terdapat ayat yang salah dalam mengisyaratkannya.
Cara memotivasi santri	Memberikan semangat dan keyakinan kepada santri bahwa mereka dapat melalui semua masalah itu. Seperti kesulitan memahami dan menghafal bagian tertentu dalam Al-Qur'an.
Hal yang dilakukan setelah setoran	Santri biasanya akan mengulang hafalannya kembali untuk mengetahui letak kesalahannya. Ada yang saling menyimak hafalan dengan temannya. Ada juga yang berdiskusi atau berkomunikasi santai dengan temannya.
Media dan alat pembelajaran	Menggunakan Meja Belajar, Al-Qur'an, pengajar membawa pena. Saat pembelajaran kitabah para santri membawa buku dan pena/pensil.
Pengelolaan kelas	Pengajar dapat mengelola kelas

		dengan baik, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan kondusif.
	Bentuk evaluasi pengajar	Guru membagi penilaian menjadi 3 jenis: lancar, kurang lancar dan tidak lancar. Sedangkan syaikh memberikan penilaian dengan menyuruh untuk menuliskan ayat Al-Qur'an secara random pada saat setelah setoran hafalan.
	Menutup pelajaran	Membaca do'a bersama sesuai dengan kelas masing-masing.
<b>3.</b>	<b>Perilaku Siswa</b>	
	Santri saat pembelajaran	Saat pembelajaran di kelas mereka fokus dengan hafalan masing-masing. Namun ada juga beberapa anak yang mengantuk dan asik berkomunikasi dengan temannya.
	Santri saat di luar jam pembelajaran	Bagi santri yang pandai mereka biasanya memanfaatkan waktu luang untuk belajar. Sedangkan santri yang butuh waktu bersantai terutama santri baru dan yang masih muda, lebih banyak bermain. Selain itu mereka juga terkadang berinteraksi dengan warga desa disekitar Pondok, seperti membeli jajan di warung.
	Hubungan sosial dengan orang disekitarnya.	Mereka dapat berinteraksi dengan baik dengan orang-orang sesama tunarungu, dan orang yang bisa menggunakan bahasa isyarat di Pondok. Sehingga mendukung adanya diskusi tentang suatu materi pembelajaran.

#### **Lampiran 4: Pedoman Dokumentasi**

Hal-hal yang perlu didokumentasi:

1. Data profil Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom
2. Data Struktur Kepengurusan
3. Data Tata Tertib Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom
4. Data jadwal kegiatan harian
5. Data kegiatan implementasi metode bahasa isyarat dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an

## Lampiran 5: Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan pengasuh dan santri Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta.



Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Putri



Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'Shom Putri



Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Putra



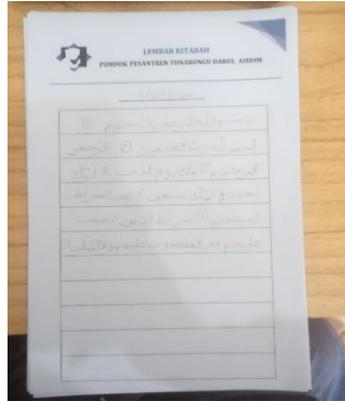
Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Putra



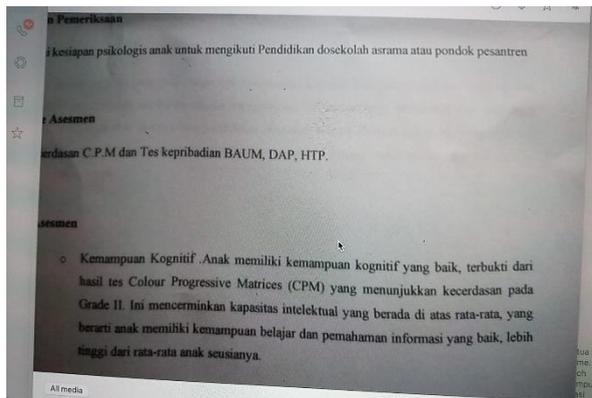
Proses Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Pondok Putra



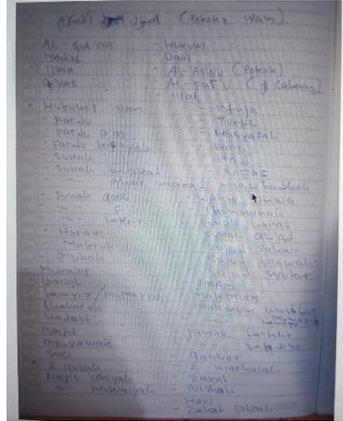
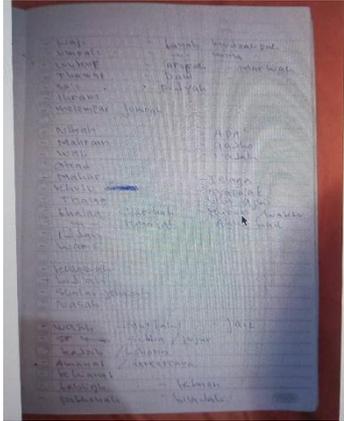
Buku Pedoman untuk belajar Metode Mengaji bahasa Isyarat



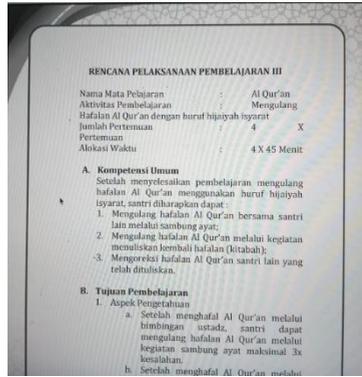
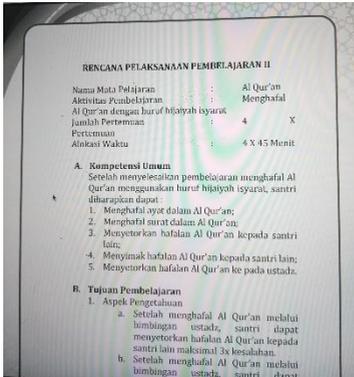
Hasil Ujian Pembelajaran Kitabah



Hasil Asesmen Psikologis Santri



## Hasil Rapat Perencanaan Pembelajaran Mingguan



## Hasil Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tahunan

## Lampiran 6: Surat Izin Riset



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601295 Fax. 7615387 Semarang 50185  
Website: <http://fitk.walisongo.ac.id>

Nomor : 4159/Un.10.3/D1/TA.00.01/12/2023

Semarang, 04 Desember 2023

Lamp : -

Hal : Mohon Izin Riset

a.n. : Hikmah Nurul Kamila

NIM : 2003016005

Yth. Ustadz Abu Khafi

Di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.,

Diberitahukan dengan hormat dalam rangka penulisan skripsi, atas nama mahasiswa :

Nama : Hikmah Nurul Kamila

NIM : 2003016005

Alamat : Pangkalan Bun, Kotawaringin Barat, Kalimantan Tengah

Judul Skripsi : "Implementasi Metode Bahasa Isyarat Dalam Pembelajaran Tahfidz Al- Qur'an di Pondok Pesantren Tunarungu Darul A'shom Sleman Yogyakarta."

Pembimbing : Dr. Agus Sutiyono, M. Ag., M. Pd.

Sehubungan dengan hal tersebut mohon kiranya yang bersangkutan diberikan izin riset dan dukungan data dengan tema/judul skripsi sebagaimana tersebut diatas selama tiga bulan, mulai tanggal 25 januari 2024 sampai dengan tanggal 30 maret 2024.

Demikian atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alikum Wr.Wb.



Tembusan :  
Dekan FITK UIN Walisongo Semarang (sebagai laporan)

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Diri

1. Nama : Hikmah Nurul Kamila
2. TTL : Pangkalan Bun, 19 Juli 2001
3. Agama : Islam
4. Alamat : Jl. Cilik Riwut 2, Pangkalan Bun, Kab.  
Kotawaringin Barat, Kalimantan  
Tengah
5. No. Hp : 085727823920
6. E-mail : [hikmahnurulkamilamanis@gmail.com](mailto:hikmahnurulkamilamanis@gmail.com)

### B. Riwayat Pendidikan

1. TK Tunas Karya Mendawai
2. MIN Mendawai (Sekarang MIN 1 KOBAR)
3. MTs Futuhiyyah 2 Mranggen
4. MA Futuhiyyah 2 Mranggen
5. UIN Walisongo Semarang

Semarang, 21 Juni 2024

Penulis,

Hikmah Nurul Kamila

NIM. 2003016005